

**PENYUSUNAN NASKAH PERTUNJUKAN LUDRUK
LAKON *MLIWIS HITAM***

LAPORAN PENELITIAN PEMULA



Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn

NIP : 197409142005011001

NIDN : 0014097406

**Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor : SP DIPA/042/01.2.400903/2017
tanggal 7 Desember 2016 Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan
Pengembangan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi sesuai
dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Pemula Nomor :
7104/IT6.1/LT/2017**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA**

OKTOBER – 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Judul penelitian pemula : **Penyusunan Naskah Pertunjukan Ludruk
Lakon *Mliwis Hitam***

Biodata Peneliti :

- a. Nama Lengkap : Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn
- b. Bidang Keahlian : Pemeranan
- c. NIP : 197409142005011001
- d. Jabatan Fungsional : Pengajar
- e. Pangkat/Golongan : Penata Muda / IIIa
- f. Jabatan Struktural : -
- g. Fakultas/Jurusan : Seni Pertunjukan / Pedalangan
- h. Unit Kerja : Prodi Teater ISI Surakarta
- i. Alamat Institusi : Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan,
Surakarta 57126
- j. Telepon/Faks. : 0271 647658 – 646175; Faks. (0271) 638974
- k. Alamat : Perum Griya Permata Indah A. 12 Gumulan,
Klaten, Jawa Tengah.
- l. Telepon/ *E-mail* : 08122585103/ *email*: bulutipis@yahoo.com

Lama Penelitian : 6 bulan (24 minggu)

Pembiayaan : Rp. 9.000.000,- (Sembilan Juta Rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2017

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Peneliti

Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum
NIP. 196111111982032003

Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn
NIP. 197409142005011001

Menyetujui,
Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
dan Pengembangan Pendidikan

Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum
NIP. 196810121995021001

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas diucapkan, selain puji syukur ke hadirat Allah SWT karena atas izin-Nya Penelitian Pemula dengan judul “Penyusunan Naskah Pertunjukan Ludruk Lakon *Mliwis Hitam*” ini dapat diselesaikan tepat waktu. Proses penyusunan naskah ini dapat dicapai atas dukungan dan kerjasama dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang membantu jalannya penyusunan ini, yaitu Ketua LPPMPP beserta staf dan *reviewer*, Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Pedalangan, dan rekan-rekan di Prodi Teater yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berbagi ilmu, terutama yang berkaitan dengan penyusunan naskah ludruk ini.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada pihak yang sudah bersedia meluangkan waktu untuk diskusi dan berbagi ilmu serta pengalaman guna mendukung penelitian ini. Semoga kebaikan informan semua dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan. Semoga jasa informan dalam penelitian ini juga memberi manfaat bagi diri informan dan penulis untuk terus belajar dan menjadi lebih baik.

Penulis berharap agar naskah sederhana ini dapat bermanfaat banyak untuk perkembangan ilmu Dramaturgi dan Teater, khususnya untuk perkembangan teater tradisi Indonesia di kemudian hari. Penulis menyadari bahwa hasil ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu kritik, saran, dan kontribusi demi perbaikan tulisan ini selalu penulis nantikan. Terima kasih.

Surakarta, 31 Oktober 2017

Penulis,

Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn
NIP. 197409142005011001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Luaran Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	8
IV. PEMBAHASAN.....	10
V. KESIMPULAN.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
DAFTAR NARASUMBER.....	41
LAMPIRAN.....	42

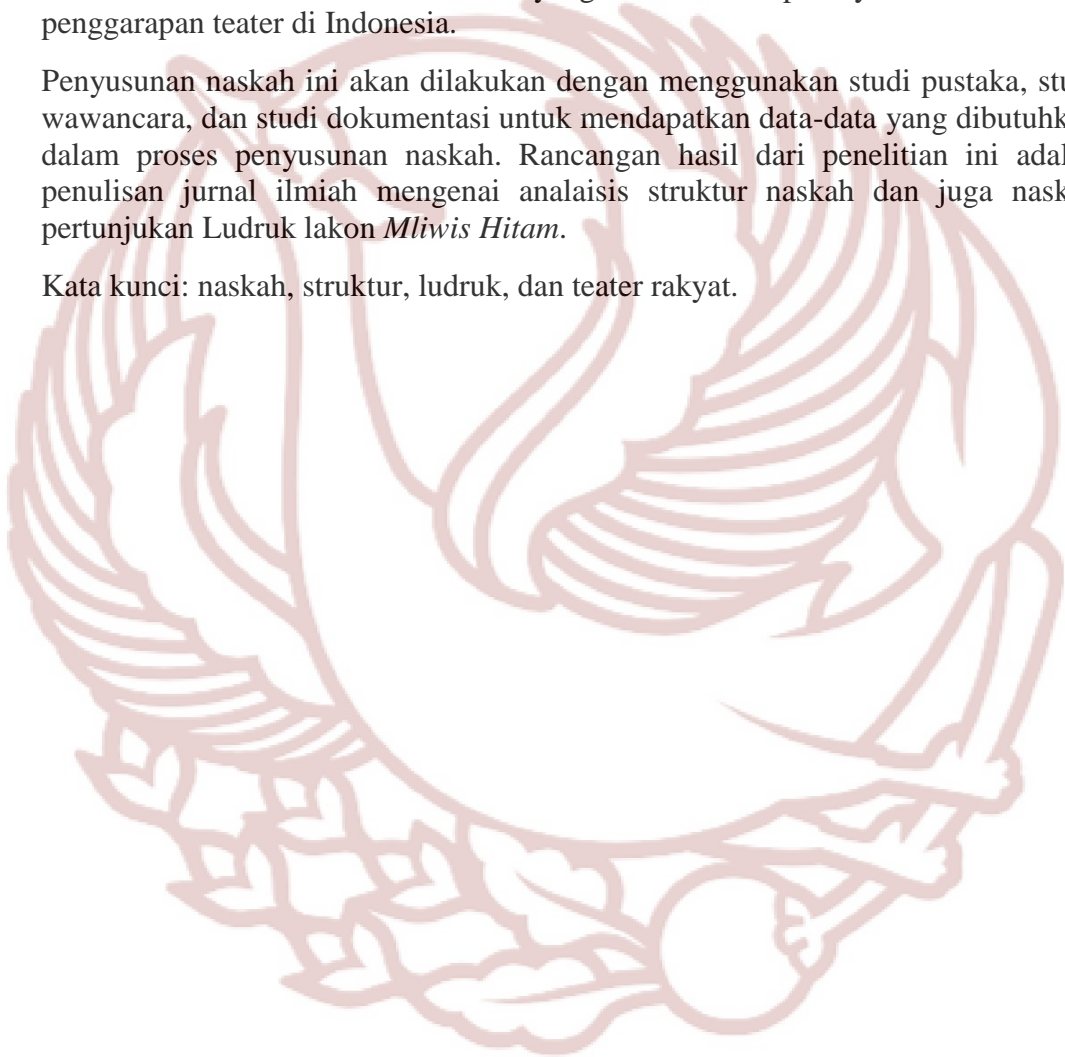


ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *Penyusunan Naskah Pertunjukan Ludruk Lakon Mliwis Hitam*. Penelitian berfokus pada pendokumentasian teater rakyat dalam bentuk penyusunan naskah. Upaya ini dilakukan untuk mempermudah siapapun yang akan mementaskan lakon tersebut karena telah disusun sedemikian rupa dalam struktur naskah modern, bukan lagi hanya berupa wos. Keberadaan naskah lakon *Mliwis Hitam* juga merupakan salah satu bentuk penguatan terhadap kesenian rakyat sebagai perwujudan penggalian spririt teater tradisi nusantara untuk memunculkan idiom-idiom baru yang akan memperkaya bentuk-bentuk penggarapan teater di Indonesia.

Penyusunan naskah ini akan dilakukan dengan menggunakan studi pustaka, studi wawancara, dan studi dokumentasi untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam proses penyusunan naskah. Rancangan hasil dari penelitian ini adalah penulisan jurnal ilmiah mengenai analisis struktur naskah dan juga naskah pertunjukan Ludruk lakon *Mliwis Hitam*.

Kata kunci: naskah, struktur, ludruk, dan teater rakyat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang berkultur majemuk tidak bisa lepas dari hasil-hasil kulturenya yang kaya. Hasil-hasil kultur tersebut salah satunya adalah kesenian tradisional dalam bentuk seni pertunjukan. Berbagai macam seni pertunjukan ini tentunya tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat di mana seni pertunjukan itu muncul, berada, dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat (Sumardjo, 1992: 3-4). Maka dari itu, seni pertunjukan akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan hasil pemikiran masyarakat pada masa itu.

Salah satu bentuk seni pertunjukan yang dekat dengan masyarakat adalah teater rakyat. Berbeda dengan teater istana yang benar-benar disiapkan untuk kepentingan hiburan raja, teater rakyat justru hidup dari berbagai konflik serta persoalan-persoalan masyarakat. Teater rakyat jauh dari estetika-estetika baku keraton yang dirancang dan dilatih sedemikian rupa supaya dapat mencapai mutu tertentu. Sifatnya yang merakyat inilah yang membuat teater rakyat begitu digemari karena menyatu dengan tata cara kehidupan mereka (Achmad, 2006: 8).

Meskipun tidak terlalu ketat seperti teater istana yang mempunyai syarat-syarat khusus dalam pertunjukannya, bukan berarti teater rakyat tidak mempunyai konvensi atau ciri khusus yang menandai ia sebagai suatu bentuk pertunjukan yang eksis. Teater rakyat selalu digelar di ruang-ruang terbuka, di tengah masyarakat, sehingga sangat mungkin bagi para penonton untuk melakukan komunikasi aktif atau sekedar menyahut kata-kata pemain. Permasalahan yang diangkat sebagai topik dalam pertunjukan teater rakyat adalah juga persoalan sehari-hari masyarakat, atau bisa juga mencakup peristiwa sejarah, dongeng-dongeng, maupun mitologi yang juga dekat dengan rakyat. Selain itu, terdapat dialog dan nyanyian, lawakan, serta musik-musik tradisional. Semua unsur-unsur tersebut dimainkan dengan tanpa naskah (Sumardjo, 1992: 18-19). Yang ada hanyalah *wos* atau kerangka-kerangka adegan yang disampaikan dengan cara 'penuangan'. Cara seperti ini diwariskan dari angkatan ke angkatan dalam jangka

waktu yang panjang (Saini, 1988: 32). Demikianlah para pelaku teater rakyat secara terus-menerus menghidupkannya.

Ludruk adalah satu dari sekian banyak teater rakyat yang hingga saat ini masih dapat dinikmati kehadirannya. Lahir dari Jawa Timur yang kental dengan dialeknya, Ludruk berhasil menjadi teater rakyat yang digemari oleh masyarakat Jawa Timur dan juga di daerah-daerah lain. Cerita yang disajikan adalah sketsa-sketsa kehidupan dalam masyarakat, kemudian sedikit dikembangkan dengan cerita-cerita perlawanan melawan penindasan atau kesewenang-wenangan (Achmad, 2006: 152). Apa yang ditampilkan dalam pertunjukan Ludruk dapat juga dikatakan sebagai cerminan kehidupan manusia, ia sarat dengan kritik sosial dan sindiran terhadap pihak-pihak yang dikontrakan, namun dikemas secara *apik* dengan lawakan-lawakan yang ‘renyah’.

Ludruk tidak memiliki patokan naskah baku yang lengkap beserta pengarangnya. Hal itu membuat Ludruk hanya bisa dimainkan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai jam terbang tinggi sebagai pemain Ludruk. Kebanyakan dari orang-orang tersebut sudah terlampaui tua, sehingga kurang menarik bila dipertontonkan di atas panggung, sedangkan generasi muda yang ingin mendalami Ludruk mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan *wos* di atas panggung karena keterbatasan kemampuan bahasa. Persoalan ini cukup dilematis, Ludruk dihadapkan dengan masa depan kelangsungan hidupnya sebagai bentuk pertunjukan teater rakyat karena kurangnya perhatian terhadap wawasan naskah lakon-lakon Ludruk.

Pendokumentasian pertunjukan Ludruk telah dilakukan melalui media rekaman video maupun penulisan kerangka adegan-adegan pada beberapa lakon-lakon Ludruk, namun lebih dari itu, transkripsi naskah pertunjukan Ludruk sangat dibutuhkan sebagai salah satu bentuk pendokumentasian teater rakyat. Dengan adanya transkripsi naskah, Ludruk kemudian dapat dipentaskan oleh siapapun karena sudah disusun sedemikian rupa dalam struktur naskah modern. Orang-orang diharapkan tidak begitu kesulitan dalam memahami jalan cerita maupun pada implementasi dialog yang harus dilakukan.

Dari sekian banyak lakon pertunjukan Ludruk, terdapat satu judul lakon yang menarik, yaitu *Mliwis Hitam*. Lakon ini bercerita tentang pimpinan perampok *Mliwis Hitam* bernama Ilham yang berambisi untuk menikahi adik tirinya. Keiningannya tersebut membuat ia memerintahkan anak buahnya untuk melakukan penculikan dan penganiayaan kepada orang yang telah menghambat cita-citanya. Ilham yang sangat gemar berjudi ini kemudian membuat keonaran bersama anak buahnya. Walaupun pada akhirnya ia dibekuk oleh polisi, namun ulahnya telah membuat orang-orang terdekatnya mengalami situasi yang amat sulit dan merugikan.

Sesuai dengan sifat lakon Ludruk yang konteks dengan kondisi sosial masyarakat, lakon *Mliwis Hitam* ini juga dekat dengan persoalan hari ini. Masyarakat di kota-kota besar seperti Yogyakarta dan Solo sering mengalami klitih yang didalangi oleh remaja-remaja liar maupun kelompok-kelompok pemdua yang tidak bertanggungjawab. Mereka melakukan penjambretan, pencegatan, pencurian, bahkan sampai pembacokan. Ulah liar kelompok-kelompok tersebut sering membawa korban jiwa. Peristiwa itu membuat keresahan warga secara berkepanjangan. Pada konteks inilah *Mliwis Hitam* dirasa penting untuk ditranskripsikan agar dapat digarap dan dimainkan secara terbuka oleh siapapun, sehingga isu yang dibawa dapat dikomunikasikan kepada masyarakat luas.

Penyusunan naskah Ludruk sebagai bentuk pendokumentasian terhadap teater rakyat juga dapat menjadi salah satu sumber bagi teaterawan, khususnya kepada dosen dan mahasiswa Program Studi S1 Seni Teater Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, dalam mencari idiom-idiom teatrikal baru dari bentuk-bentuk pertunjukan teater rakyat sebagai perwujudan penggalian spirit teater tradisi nusantara. Keberadaan naskah juga merupakan salah satu penguatan terhadap kesenian rakyat, membuka kemungkinan terhadap bentuk-bentuk penggarapan baru yang lebih cermat karena terbantu oleh adanya naskah yang ditulis secara lebih terstruktur tanpa kehilangan esensinya sebagai teater rakyat yang kaya dengan berbagai persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana penyusunan naskah Ludruk lakon *Mliwis Hitam*?
2. Bagaimana struktur naskah Ludruk lakon *Mliwis Hitam*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menyusun naskah Ludruk lakon *Mliwis Hitam*.
 - b. Menganalisis struktur naskah Ludruk lakon *Mliwis Hitam*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi peneliti penelitian ini bermanfaat untuk menambah kemampuan peneliti dalam menstrukturkan *wos* menjadi bentuk naskah modern.
 - b. Bagi masyarakat penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman penggarapan ulang lakon Ludruk.
 - c. Bagi keilmuan penelitian ini dapat digunakan untuk menguatkan kesenian-kesenian rakyat dan membuka kemungkinan-kemungkinan bentuk penggarapan baru.

D. Luaran

Luaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jurnal
2. Naskah Lakon

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. State of Art

Beberapa buku atau penelitian pernah membahas tentang teater rakyat, khususnya Ludruk. Seperti buku yang ditulis oleh A. Kasim Achmad yang berjudul *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia* terbitan Dewan Kesenian Jakarta tahun 2006. Buku tersebut terlebih dahulu mengenalkan tentang jenis-jenis teater tradisional beserta perkembangannya. Kemudian detail bentuk-bentuk teater tradisional dikemukakan pada BAB IV yang secara khusus membahas tentang berbagai teater tradisional daerah-daerah di nusantara, salah satunya Ludruk. Penjelasan tentang Ludruk diawali dengan asal muasal daerah di mana Ludruk pertama kali berkembang, yaitu kota Jombang, Jawa Timur. Setelah itu dijelaskan pula bentuk-bentuk perkembangan berserta struktur pertunjukannya, sekaligus menegaskan bahwa cerita-cerita yang diangkat dalam pertunjukan Ludruk adalah sketsa-sketsa kehidupan dalam masyarakat.

Penjelasan lain yang menyentuh perseolan teater tradisional adalah pada buku *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia* tulisan Jakob Sumardjo. Buku yang diterbitkan pada tahun 1992 oleh PT Citra Aditya Bandung ini menguraikan tentang perkembangan teater di Indonesia, dimulai dengan uraian mengenai teater tradisional Indonesia hingga kemunculan teater modern, begitu pula dengan naskah-naskah yang mengiringi perkembangannya. Beberapa sifat teater tradisional berbasis kerakyatan dijelaskan secara rinci dalam buku ini, seperti tidak adanya naskah baku, dialog yang disampaikan dengan tari dan nyanyian, terdapat lawakan di beberapa bagian tertentu, kental dengan musik-musik tradisional, identik dengan penggunaan bahasa daerah, dan digelar di area terbuka yang dekat dengan masyarakat.

Permasalahan tentang teater rakyat dibahas lebih rinci pada kumpulan tulisan Saini K.M berjudul *Teater Indonesia dan Beberapa Masalahnya* terbitan Bina Cipta Bandung tahun 1988. Dalam buku ini Saini menjelaskan bahwa teater

rakyat merupakan teater yang diwariskan secara turun-temurun, dari angkatan ke angkatan dalam jangka waktu yang lama. Maka dari itu, pendokumentasian menjadi hal yang amat penting agar para teaterawan tidak terjebak pada bentuk yang itu-itu saja, kemudian dapat mencari idiom-idiom yang baru demi keberlangsungan teater di Indonesia. Selanjutnya, usaha pendokumentasian naskah telah dilakukan oleh Ruswendi Permana, dosen jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, dalam hasil penelitiannya yang berjudul *Inventarisasi Naskah Sunda di Kecamatan Darmaraja, Sumedang*. Penelitian ini berhasil menginventarisasi dan mengkaji beberapa naskah Sunda, selain itu penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak naskah-naskah kuno yang berada di Jawa Barat belum ditranskripsikan dan banyak daerah yang belum diinventarisir keberadaan naskahnya.

Buku terakhir adalah *Himpunan Lakon Sandiwara Ludruk* yang disusun oleh Henri Supriyanto, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya tahun 1993. Buku ini berisi 60 lakon pertunjukan Ludruk yang semuanya ditulis dalam bentuk *wos* saja. Lakon-lakon yang tercantum dalam buku tersebut adalah lakon-lakon yang sering dimainkan dan diproduksi oleh beberapa kelompok Ludruk pada masa itu. *Mliwis Hitam* merupakan salah satu lakon yang dipilih dari buku tersebut.

Berbagai referensi buku di atas menunjukkan bahwa penyusunan naskah pertunjukan Ludruk sebagai usaha pendokumentasian teater rakyat belum dilakukan. Ketidakhadiran naskah baku dalam pertunjukan teater rakyat akan mempersulit perkembangan teater rakyat itu sendiri. Teater rakyat akan terjebak pada roda komunitas, berjalan namun bergantung pada angkatan demi angkatan secara turun-temurun tanpa adanya keterbukaan atas kemungkinan penggarapan oleh orang-orang lain di luar pelaku teater rakyat. Pada titik ini, teater rakyat khususnya Ludruk, hanya akan dimainkan oleh orang-orang tertentu yang menguasai pola permainan dan bahasa Ludruk. Dalam konteks inilah pendokumentasian berupa penyusunan naskah pertunjukan Ludruk menjadi penting untuk difokuskan, agar kemudian dapat dipentaskan kembali dan dikembangkan oleh siapapun sebagai bentuk penguatan terhadap teater rakyat di Indonesia.

B. Studi Pendahuluan

Dua penelitian yang dilakukan oleh Tafsir Hudha sebelumnya, yaitu *Proses Kreatif Ruth Marini dalam Pemeranan Monolog Wanci Karya Imas Sobariah Produksi Teater Satu Bandar Lampung* dan *Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Tengah* memberikan bekal terhadap penelitian selanjutnya, yaitu transkripsi naskah pertunjukan Ludruk. Proses kreatif dalam pemeranan tentunya membutuhkan naskah baku sebagai pedoman dalam wilayah pengembangan keaktoran, terlebih dalam menentukan karakter yang dimainkan. Naskah kemudian menjadi hal yang penting bagi aktor untuk melihat bagian-bagian tertentu yang menjadi kunci gagasan, yang harus diperjuangkan untuk dihadirkan, sehingga cerita tidak hanya tampil sebagai peristiwa saja, namun juga sebagai tonggak wacana terhadap suatu gagasan tertentu.

Senada dengan penelitian yang pertama, penelitian kedua yang terfokus pada seni pertunjukan tradisional di Jawa Tengah membuka wawasan peneliti untuk menyentuh seni pertunjukan tradisional khususnya teater rakyat di daerah lain. Ludruk yang merupakan teater rakyat dari Jawa Timur dipilih menjadi fokus berikutnya, kemudian penyusunan naskah pertunjukan Ludruk dilakukan agar dapat memudahkan aktor untuk mempelajari laku pertunjukan Ludruk itu sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Madiun, Jawa Timur, tepatnya di kediaman Bp. H. Muh. Syakirun. Penelitian ini akan dilakukan selama 6 bulan, dimulai dari bulan Juni-November 2017.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen atau data lapangan yang berasal dari informan atau pelaku kesenian Ludruk. Dokumen yang dimaksud adalah data-data mengenai *wos* dan juga pertunjukan Ludruk yang terdahulu, terutama pada lakon *Mliwis Hitam*. Kemudian hasil wawancara terhadap pelaku kesenian Ludruk, baik pemain maupun penggarap. Jika dimungkinkan, sumber data juga didapatkan dari dokumentasi video atau pertunjukan langsung.

C. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mencari data-data yang dibutuhkan untuk membantu proses transkripsi naskah pertunjukan *Mliwis Hitam*. Data yang dibutuhkan tersebut dapat didapat dengan beberapa cara, yaitu dengan studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Pengumpulan data menggunakan studi pustaka dilakukan untuk memilih *wos* yang akan disusun menjadi struktur naskah drama modern. Selain itu, metode ini dilakukan untuk mengetahui alur/plot dan *wos* dari pertunjukan *Mliwis Hitam* dan juga perbandingannya dengan *wos* yang lain. Metode ini juga dilakukan untuk

mencari catatan-catatan pertunjukan atau catatan proses dari pertunjukan *Mliwis Hitam*. Data tersebut akan membantu peneliti dalam mempertimbangkan penyusunan *nebenttext* dan *haupttext*.

2. Studi Wawancara

Teknik wawancara dilakukan kepada Bp. H. Muh. Syakirun sebagai narasumber ahli yang mengetahui dan pernah menggarap pertunjukan Ludruk *Mliwis Hitam*. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai detail-detail kalimat dalam dialog yang harus diucapkan oleh para pemain, kemudian juga detail *setting*, properti, dan suasana yang ingin dihadirkan dalam pertunjukan tersebut. Informasi-informasi tersebut sangat penting dalam proses penyusunan naskah. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan kepada beberapa pemain yang pernah menjadi tokoh-tokoh dalam pertunjukan *Mliwis Hitam*. Hal itu dimaksudkan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan pengembangan *wos* yang dilakukan oleh para pemain di atas panggung.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap video dokumentasi pertunjukan Ludruk *Mliwis Hitam*. Fokus dari studi dokumentasi ini adalah pengamatan terhadap apa saja yang dihadirkan di atas panggung untuk kemudian ditulis secara detail dalam *nebenttext*. Studi ini juga dilakukan untuk mengamati tangga dramatik pertunjukan yang biasanya hanya dijelaskan dengan *wos* saja kepada para pemain. Cara para pemain menghidupkan *wos* yang diberikan akan menjadi referensi dalam penyusunan *haupttext*.

D. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah ditentukan, yaitu penyusunan naskah pertunjukan Ludruk dengan lakon *Mliwis Hitam*. Penyusunan naskah ini dilakukan dengan mengolah data-data menjadi struktur naskah modern yang mencakup *nebenttext* dan *haupttext*, dengan susunan dialog dan tangga dramatik

yang lebih tertata sehingga dapat mempermudah pelaku teater untuk menggarap dan memainkannya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ludruk seperti halnya pertunjukan teater, merupakan suatu perwujudan usaha tafsir naskah menjadi bentuk peristiwa di atas panggung. Meskipun Ludruk bertolak dari *wos*, namun ia tidak pernah kehilangan nilai-nilai dramatik. Ia masih tetap memiliki plot, penokohan, dan tema yang diperjuangkan untuk disampaikan kepada penonton. Peristiwanya dapat kita indera melalui dialog yang dihadirkan, suasana, dan spektakel yang dimunculkan di panggung. Hanya saja, tanpa adanya naskah sebagai acuan, penggarapan dan permainan aktor tentunya akan melebar sehingga menimbulkan beberapa ketimpangan. Nilai-nilai dramatik yang diwujudkan di atas panggung tidak menjadi maksimal. Penyusunan naskah inilah yang kemudian dianggap perlu untuk meminimalisir berbagai ketimpangan dan dijadikan acuan dalam mewujudkan nilai-nilai dramatik di atas panggung.

Naskah yang telah disusun nantinya akan dianalisis struktur dramatisnya. George R. Kernodle dalam bukunya *The Invitation to The Theatre* (1966) menyatakan bahwa struktur naskah yang dimaksud merupakan tiga nilai dramatik pertama, yaitu plot, karakter, dan tema. Analisis ini penting dan mutlak dilakukan untuk mempermudah penggarap maupun aktor dalam memahami dan mendalami naskah. Selain itu, analisis struktur naskah juga menjadi acuan dalam proses transformasi dari naskah lakon menjadi sebuah peristiwa dramatik di atas panggung.

A. Penyusunan Naskah Lakon *Mliwis Hitam*

Lakon *Mliwis Hitam* ditulis *wosnya* secara lengkap oleh Henri Supriyanto, pada buku *Himpunan Lakon Sandiwara Ludruk* yang disusunnya tahun 1993. Henri menuliskan *wos Mliwis Hitam* sebanyak 12 adegan, antara lain adegan jalan, adegan sarang, adegan jalan, adegan jalan, adegan rumah kaya, adegan jalan, adegan rumah kaya, adegan rumah desa, adegan jalan, adegan rumah, adegan jalan, dan yang terakhir adegan sarang (Supriyanto, 1993: 115-117). Runtutan adegan ini memuat 12 tokoh pula, yaitu Isnu, Purnomo, Aida, Ibu,

Ilham, Istri Ilham, Pak Kromo, istri Pak Kromo, polisi, tamu-tamu, gerombolan Mliwis Hitam, dan Bastam (anak buah Ilham).

Adegan pertama yang dihadirkan dalam *wos* adalah gerombolan Mliwis Hitam yang sedang dikejar-kejar oleh polisi karena baru saja melakukan perampokan. Kemudian, setelah sampai di sarang persembunyian mereka, pemimpin Mliwis Hitam menyuruh anak buahnya untuk membagi rata hasil rampokannya. Mereka pun mendapatkan tugas baru untuk mencari Purnomo, menculik, dan menganiayanya. Sementara itu, dua bersaudara Aida dan Purnomo sedang bersama-sama pulang dari sekolah. Tiba-tiba muncul beberapa orang tak dikenal yang menghadang mereka. Setelah terjadi bentrok dan berhasil melarikan diri, Purnomo menyusul Aida. Pada saat itulah Ilham, kakak sulungnya datang dan memarahi kedua adiknya.

Seorang ibu yang sedang sakit parah sedang duduk seorang diri, lalu anak-anaknya datang menghadap. Ialah Ilham, Isnu, dan Aida. Ilham mengadukan tentang kebersamaan Purnomo dan Aida yang makin hari semakin dekat saja. Ilham juga memarahi Isnu yang berniat meminta uang untuk melamar kerja. Isnu yang merasa disingkirkan lalu pamit untuk mengadu nasib. Setelah itu, Ilham meminta ibu untuk mengusir Aida supaya tidak mengganggu aktivitas Purnomo. Hal itu dimintanya karena Aida bukanlah anak kandung ibu. Setelah mengusir Aida, Purnomo datang mencari Aida. Karena tak menemukan Aida, Purnomo berlari menyusul Aida. Tak sampai di situ saja, Ilham juga tega membiarkan ibu berangkat sendiri ke rumah sakit untuk opname.

Aida sedang berjalan sendirian sambil menangis saat seorang pria bernama Bastam mengikutinya. Ia menawarkan pekerjaan pada Aida. Melihat gelagat Bastam yang kurang baik, Aida tidak bersedia. Purnomo seketika datang menyusul dan melindungi Aida. Bastam dipukuli dan lari ketakutan. Kemudian Purnomo menyatakan cinta pada Aida dan menjelaskan bahwa mereka bukanlah saudara kandung. Mereka bersepakat untuk hidup bersama.

Di rumah yang lain, terjadi perang mulut antara Ilham dan istrinya. Ilham yang selalu kalah judi itu tidak mau menghentikan kebiasaannya. Tiba-tiba, datanglah ibunya dengan pakaian compang-camping karena tak terurus. Sang ibu

justru diusirnya, kemudian Ilham pergi dengan membawa uang serta perhiasan istrinya. Di lain tempat, Purnomo dan Aida menumpang hidup di rumah Pak Kromo yang sudah dianggap sebagai bapak sendiri. Pak Kromo berencana menikahkan mereka berdua. Saat mereka sedang berbincang, muncullah ibu mereka. Seketika Purnomo dan Aida berpelukan dengan ibu.

Sementara itu, di jalan yang sepi, Bastam dan anak buahnya diperintahkan oleh pimpinan Mliwis Hitam untuk menculik Aida yang saat ini melangsungkan pernikahan dengan Purnomo. Pernikahan Purnomo dan Aida dilangsungkan di rumah Pak Kromo. Tamu-tamu ramai berdatangan, pesta berjalan meriah sekali. Ketika suasana sedang ramai-ramainya, Bastam datang bersama kawan-kawannya, menodong semua tamu dan menculik Aida. Purnomo langsung menyusul istrinya dengan cekatan.

Seorang pemuda gagah memakai pakaian dinas kepolisian sedang berjalan sendirian di tepi jalan. Tiba-tiba Purnomo menabraknya. Mereka sama-sama terkejut ketika mengetahui identitas masing-masing. Polisi yang memakai pakaian dinas itu adalah Isnu, adik Purnomo, yang beberapa waktu lalu pamit untuk merantau mencari pekerjaan. Ia telah menjadi polisi. Merasa diuntungkan dalam situasi itu, Purnomo langsung mengadakan soal Aida yang diculik oleh gerombolan tak dikenal. Isnu kemudian berkoordinasi dengan polisi lainnya untuk segera melacak penculik-penculik tersebut.

Di akhir adegan, dikisahkan bahwa pemimpin Mliwis Hitam sedang duduk sendirian di markas. Bastam datang menyerahkan Aida, lalu segera undur diri. Pimpinan Mliwis Hitam membuka kedoknya di hadapan Aida. Perempuan itu terkejut karena laki-laki yang menjadi dalang di balik penculikan dirinya ternyata adalah sang kakak sendiri, Ilham. Laki-laki itu mengutarakan perasaan yang sudah terpendam sekian lama. Ia mencintai Aida. Di tengah-tengah peristiwa itu, polisi datang menggrebek Ilham dan anak buahnya di markas. Polisi menangkap mereka dan membawanya ke kantor polisi untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatannya. Aida dan Purnomo bersatu kembali, kemudian mereka pulang dengan perasaan lega.

Pendalaman terhadap naskah dimulai pada saat proses wawancara dengan H. M. Syakirun, seorang seniman Ludruk asli Jawa Timur yang akrab disapa Abah Kirun. Beliau menyatakan bahwa lakon *Mliwis Hitam* menjadi panjang dan kurang efektif karena lakon tersebut merupakan lakon yang biasa dibawakan semalam suntuk seperti layaknya wayang kulit, atau dapat juga disebut dengan '*lakon terop*'. Lakon-lakon semacam ini dipertunjukkan mulai pukul 9 malam sampai jam 4 dini hari. Durasi pementasan yang cukup panjang akan membuat pertunjukan menjadi lambat dan cenderung membosankan. Jalan cerita dibuat panjang dan terkesan mengada-ada. Maka dari itu, penyusunan naskah secara efektif perlu dilakukan dengan mempertimbangkan durasi sebagai salah satu bagian penting dari sebuah pertunjukan teater tradisional.

Proses wawancara selama kurang lebih 48 menit ini menghasilkan perpadatan adegan. Beberapa adegan yang kurang penting dibuang dan digantikan dengan yang lebih relevan menurut Kirun. Ia juga menyarankan untuk mengganti tokoh ibu menjadi bapak. Tokoh ibu yang dibuang pada lakon tersebut dianggap terlalu kejam dan tidak rasional, sehingga digantikan oleh tokoh bapak agar lebih manusiawi. Tokoh penting lain yang dibuang dalam lakon ini adalah Isnu, adik laki-laki Ilham dan Purnomo. Terdapat penambahan tokoh, yaitu tokoh pembantu, seorang laki-laki yang senantiasa merawat bapak dengan rajin. Susunan adegan yang disarankan beliau berjumlah 6 adegan, meliputi adegan taman/kantin kampus, adegan di dalam rumah, adegan diskotik, adegan rumah Ilham, adegan jalan dan rumah paklik, lalu adegan penutup di markas Mliwis Hitam.

Peristiwa pertama yang ingin dihadirkan oleh Kirun adalah kedua bersaudara, Purnomo dan Aida sedang duduk bersama di taman atau kantin kampus. Mereka berbincang tentang perasaan terhadap satu sama lain. Meskipun keduanya adalah saudara, namun mereka merasa amat dekat dan saling mencintai. Perbincangan mereka tiba-tiba dihentikan oleh kedatangan kakak pertama mereka, Ilham, yang tidak suka dengan kedekatan Purnomo dan Aida. Ilham menyuruh mereka untuk segera pulang agar orang-orang sekitar tidak berprasangka buruk terhadap kebersamaan mereka.

Adegan berikutnya hampir sama dengan sebelumnya, yaitu Ilham meminta bapak untuk mengusir Aida. Selanjutnya ialah adegan *isen-isen*, yang menceritakan bagaimana nasib Aida setelah terusir dari rumah. Aida berjalan sendirian di jalan dan bertemu dengan seseorang yang mencurigakan. Orang itu menawarkan pekerjaan. Setelah Aida menuruti orang tersebut, ternyata Aida dipekerjakan di sebuah bar remang-remang. Aida disuruh melayani tamu-tamu yang datang. Di tempat itulah ia bertemu Purnomo yang menyamar sebagai tamu yang harus dilayani oleh Aida. Lalu Aida diselamatkan oleh Purnomo.

Ilham sedang bertengkar hebat dengan istrinya saat polisi tiba-tiba menggrebek rumah mereka. Ilham ditangkap dan dinyatakan sebagai tersangka pengedar narkoba dan telah menjadi buron sekian lama. Di lain tempat, bapak Aida dan Purnomo mengemis di jalan karena telah ditelantarkan oleh Ilham. Ketika sedang mengemis di salah satu rumah, bapak akhirnya bertemu dengan Purnomo dan Aida yang ternyata tinggal di rumah tersebut. Rumah itu ialah rumah paklik Purnomo dan Aida. Mereka bertemu dan akhirnya bersatu kembali.

Beberapa tahun berlalu, Purnomo telah menjadi seorang polisi. Suatu hari gerombolan Mliwis Hitam membuat onar dan melakukan perampokan di berbagai tempat. Purnomo berniat untuk menangkap gerombolan tersebut. Aida disuruhnya membantu masuk ke sarang Mliwis Hitam untuk membuat jebakan bersama pembantu mereka yang menyamar jadi perempuan. Ilham akhirnya tertangkap oleh Purnomo sendiri.

Jalan cerita versi Abah Kirun lebih pendek dan tersusun rapi, tidak terjadi banyak pengulangan tempat maupun peristiwa. Namun, logika cerita yang ditawarkan Abah kurang relevan dan masih terkesan mengada-ada. Hal-hal yang menjadi masalah utama justru tertutup dengan persoalan-persoalan lain yang kurang mendukung jalan cerita itu sendiri. Beberapa peristiwa seperti penangkapan Ilham sebagai pengedar narkoba, cerita yang berselang beberapa tahun, Purnomo yang tiba-tiba menjadi polisi dan menangkap Ilham, serta penyamaran Aida dan pembantunya, semua peristiwa itu tidak menggambarkan keterjalinan peristiwa yang utuh. Akibatnya, klimaks yang dibangun menjadi kabur, dan tentu saja hal itu akan membuat penonton menjadi jenuh.

Berdasarkan pertimbangan atas hal-hal tersebut, maka diputuskan untuk melakukan beberapa penyesuaian dalam penyusunan naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* tanpa menghilangkan esensi konflik yang terdapat dalam naskah ini. Adegan-adegan perlu dipadatkan, termasuk juga memusatkan konflik agar seluruh adegan dapat mendukung jalannya alur. Konflik difokuskan pada persoalan cinta segitiga antara Ilham, Aida, dan Purnomo. Persaingan cinta dimulai saat Ilham berencana untuk memisahkan dua orang yang saling mencintai, yaitu Purnomo dan Aida. Ilham berdalih melindungi Purnomo dan membujuk bapak untuk mengusir Aida yang ternyata bukan anak kandung bapak. Cara tersebut akan memudahkan Ilham untuk dapat merebut cinta Aida. *Mliwis Hitam* sebagai sebuah kelompok perampok yang dipimpin Ilham menjadi salah satu senjata untuk dapat menyelesaikan persaingan cinta mereka. Ilham menggunakan kekuatan *Mliwis Hitam* untuk menjalankan berbagai muslihat demi mengenyahkan Purnomo. Kekuatan cinta yang terjalin di dalam hati Purnomo dan Aida pada akhirnya akan mempersatukan mereka kembali.

Naskah lakon *Mliwis Hitam* ini disusun sebanyak 5 babak. Tokoh ibu tetap diganti dengan tokoh bapak sesuai anjuran Abah Kirun. Lakon ini diawali dengan peristiwa keonaran yang ditimbulkan oleh gerombolan *Mliwis Hitam*. Mereka merampok dan menculik perempuan-perempuan remaja. Selanjutnya, mereka berkumpul di sarang *Mliwis Hitam* untuk membagi hasil rampokan dan merencanakan pergerakan selanjutnya. Pergerakan itu tidak dibicarakan bentuknya secara lebih lanjut agar tetap menjadi pertanyaan besar bagi penonton.

Babak kedua berlatarkan sebuah kantin kampus. Aida dan Purnomo, dua saudara itu sedang duduk sambil bercengkerama hangat. Aida bercerita bahwa ia ditaksir kakak tingkat. Ia juga mengatakan bahwa selama ini laki-laki sempurna di matanya hanyalah Purnomo saja, tak ada yang lain. Jika ia mencari pacar, setidaknya ia akan mencari laki-laki seperti Purnomo. Sejalan dengan sang adik, Purnomo juga mengaku bahwa perempuan yang masuk di hatinya hanyalah Aida. Kemudian mereka bercanda sambil asyik menikmati makanan dan minuman yang dipesan. Ilham datang dengan tiba-tiba dan menyuruh keduanya pulang. Ia tak suka melihat mereka berdekatan.

Bapak terbaring sakit di sebuah kamar ditemani pembantu bernama Mondol. Ilham datang dan meminta bapak segera membuka rahasia di antara mereka kepada Aida. Ilham ingin agar bapak mengusir Aida karena Aida bukan saudara kandungnya. Dalam rasa bimbang yang amat sangat, bapak terpaksa memberi tahu Aida bahwa ia bukan anak kandung dan menyuruh Aida pergi dari rumah sementara waktu. Aida terpaksa meninggalkan rumah menurut permintaan bapak. Beberapa saat setelah Aida pergi, Purnomo mencari Aida di dalam rumah. Ia tak mendapati Aida di mana-mana, lalu ia menanyakan keberadaan adiknya pada Mondol. Dari Mondol ia tahu bahwa Aida telah pergi dari rumah itu. Purnomo segera menyusul Aida. Setelah Purnomo pergi mengejar Aida, Ilham menyuruh bapak *opname* di Rumah Sakit.

Babak selanjutnya, Ilham dan istrinya bertengkar hebat. Semua perhiasan yang ada di tubuh istrinya diambil paksa. Ilham lalu mendorong istrinya ke lantai dengan kasar kemudian meninggalkannya sendirian. Babak terakhir, yaitu babak lima, di mulai dengan kemunculan Aida yang sedang berjalan di jalanan sepi. Ia merasa diikuti seseorang. Aida mempercepat jalannya dan seketika itulah ia dibekap dari belakang dan dibawa kabur oleh seseorang bercadar hitam. Lampu kemudian padam. Saat lampu pelan-pelan menyala kembali, Aida telah berada di diskotik. Ia memakai baju yang mini dan ketat. Dengan muka masam ia mengantar minuman-minuman keras ke pengunjung diskotik. Seringkali ia dicolek dan dirayu agar mau melayani pelanggan. Karena merasa risih, Aida berniat menjauh dari kerumunan orang-orang yang sedang dugem. Belum sempat Aida melangkah, tangannya sudah ditarik oleh seseorang. Aida dibawa paksa ke sebuah ruangan yang penuh dengan orang-orang bercadar hitam. Ia dijatuhkan di depan sang pemimpin. Seketika ia kaget ketika mendapati orang yang membuka cadar hitam itu adalah kakaknya sendiri, Ilham, orang yang selama ini ia hormati. Ilham menyatakan perasaan cinta yang sesungguhnya pada Aida sekaligus ingin berbuat tidak senonoh padanya. Aida meronta sekuat tenaga dan berteriak minta tolong meskipun akhirnya mulut Aida dibekap dan dijatuhkan ke kursi.

Pintu didobrak oleh seorang pemuda. Semua orang kaget, tak terkecuali Ilham. Pemuda itu adalah Purnomo yang ingin menyelamatkan Aida. Setelah beradu mulut cukup lama, Ilham berlari akan menghajar Purnomo, namun tiba-

tiba beberapa polisi datang menyergap tempat itu dan menangkap anak buah Ilham yang berada di luar. Ilham ditangkap karena terbukti menjadi pemimpin Mliwis Hitam, yaitu sindikat penjahat yang gemar merampok dan memperdagangkan perempuan-perempuan muda. Polisi-polisi tersebut telah lama mengintai pergerakan Mliwis Hitam. Akhirnya, Ilham dibawa ke kantor polisi, Purnomo dan Aida bertemu dan bersatu kembali seperti sedia kala.

Naskah lakon Ludruk *Mliwis Hitam* dibuat cukup singkat dan padat untuk menjaga keterjalinan peristiwa antar adegan. Hal ini penting dilakukan untuk memperlancar keutuhan plot agar tetap linear. Namun, di sisi lain, masih terbuka kemungkinan untuk melakukan improvisasi pada naskah ini, terutama untuk kebutuhan pertunjukan *Mliwis Hitam* ke depan. Candaan ringan masih dapat dibubuhkan pada beberapa adegan agar dapat lebih menghidupkan suasana namun tidak mengaburkan esensi konflik yang ada.

B. Analisis Struktur Naskah Ludruk Lakon *Mliwis Hitam*

Penyusunan naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* perlu diimbangi dengan analisis secara struktural. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana relasi antara berbagai unsur yang hadir dalam sebuah naskah teater. Unsur-unsur tersebut meliputi plot, karakter, dan tema. Kesenambungan antara ketiga unsur di atas akan menghidupkan naskah dan memperlihatkan bagaimana naskah bekerja sebagai bagian dari perjuangan diri manusia dalam menghadapi berbagai peristiwa kehidupan. Relasi-relasi dan kesinambungan antar unsur itulah yang kemudian akan mendasari seluruh konstruksi dramatik menjadi logika artistik yang dihadirkan di atas panggung.

1. Plot

Sebuah naskah lakon sejatinya merupakan rangkaian dari beberapa peristiwa yang dialami oleh berbagai tokoh. Peristiwa-peristiwa itu terjalin dan membentuk sebuah alur atau plot. Soemanto (2001: 16) mengatakan bahwa plot merupakan urutan peristiwa yang berhubungan secara kausalitas. Seperti juga yang diungkapkan oleh Stanton (1965: 14) bahwa plot adalah cerita yang berisi

urutan kejadian, dan tiap kejadian hanya dihubungkan oleh peristiwa sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan dan menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Maka dari itu, tidak bisa tidak, sebuah plot atau alur dalam suatu naskah memiliki hubungan yang erat satu sama lain, tidak bisa terpisah, dan digerakkan oleh hukum sebab akibat.

Kausalitas yang mendorong terbentuknya plot dalam sebuah naskah lakon merupakan hasil dari interaksi antar tokoh. Seorang tokoh pasti berelasi, berinteraksi, dan berdialog dengan tokoh lainnya. Dialog tokoh inilah yang kemudian menciptakan berbagai konflik. Lama-kelamaan konflik tersebut memuncak dan menemui titik kulminasinya. Setelah konflik mereda, barulah terjadi peristiwa ‘pelepasan topeng’, seperti akhir dari sebuah pesta topeng, untuk mengibaratkan tersingkapnya semua jati diri tokoh (Dewojati, 2010: 166). Motif-motif tiap tokoh pelan-pelan akan terbuka, dan semua hal-hal yang dipertanyakan akan menemui jawaban.

Plot menurut Aristoteles terbagi menjadi empat bagian, yaitu *protasio* yakni tahap permulaan, *epitasio* atau jalinan kejadian, *catastasis* yang merupakan puncak laku, dan yang terakhir *catastrophe* yakni penutup drama (Kernodle, 1966: 345; Harymawan, 1988: 18; Dewojati, 2010: 164; Novianto, 2015: 23). Sedangkan Gustaf Freytag membagi plot menjadi tujuh bagian. Pertama, tahap *exposition*, pengenalan awal yang memberikan gambaran tentang peristiwa yang dialami oleh tokoh. Kedua, tahap *complication*, tahap ini konflik mulai muncul dan persoalan menjadi kompleks. Ketiga adalah *climax*, merupakan puncak laku, pada tahap ini seluruh konflik mencapai titik kulminasinya. Keempat yaitu *resolution*, tahap di mana rahasia motif para tokoh mulai tergambar. Kelima adalah *conclusion*, atau kesimpulan. Keenam, *catastrophe*, yang merupakan bencana baru. Terakhir adalah *denouement*, merupakan penyelesaian ikatan (Kernodle, 1966: 348; Harymawan, 1988: 19; Dewojati, 2010: 348; Novianto, 2015: 23). Naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* akan dianalisis menggunakan plot yang dikemukakan oleh Gustaf Freytag, namun hanya lima tahapan saja yang diambil, yaitu *exposition*, *complication*, *climax*, *resolution*, dan *conclusion*. Analisis plot naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* adalah sebagai berikut:

a. Exposition

Peristiwa awal yang dihadirkan pada naskah Mliwis Hitam adalah kekacauan yang terjadi di sebuah kampung dikarenakan ulah segerombolan orang bercadar hitam. Gerombolan tersebut melakukan perampokan dan penculikan gadis remaja. Meskipun warga telah keluar rumah, membunyikan *kenthongan*, bahkan berlarian mengejar, namun gerombolan tersebut tetap dengan gesit meloloskan dari dari kejaran para warga. Banyak ibu-ibu yang menangis, anak-anak juga turut menjerit karena panik.

Adegan dilanjutkan di markas gerombolan bercadar. Beberapa orang menyerahkan hasil rampokan kepada pimpinan yang sedang duduk di ujung ruangan. Pimpinan tersebut ternyata tidak begitu menghiraukan hasil rampokan maupun kemolekan gadis-gadis yang berhasil diculik. Ia justru menekankan kepada seluruh anggota untuk segera menjalankan misi berikutnya. Setelah seluruh anggota keluar, pimpinan tersebut nampak geram sambil memegang pisau belati.

Babak kedua berada di kantin sebuah kampus. Dua bersaudara, Purnomo dan Aida sedang berbincang sambil menikmati minuman di meja. Aida bercerita tentang kakak tingkat yang menembaknya, namun ia menolak karena tidak sesuai tipe yang diharapkan. Aida menginginkan pacar yang setidaknya sama seperti sang kakak, Purnomo. Bagi Aida, laki-laki sempurna hanyalah Purnomo. Begitu juga sebaliknya, Purnomo menganggap bahwa Aida adalah sosok perempuan yang diinginkan oleh dirinya. Mereka berdua sama-sama membayangkan, seandainya mereka bukan saudara, mereka akan jatuh cinta satu sama lain. Namun, candaan mereka itu harus terhenti ketika kakak sulung mereka yang bernama Ilham datang menyusul dan menyuruh mereka berdua pulang. Ilham tidak suka dengan kedekatan kedua adiknya itu. Bagi Ilham, kedekatan mereka akan sangat berbahaya, karena akan memicu suara-suara sumbang masyarakat sekitar yang akan mencemooh hubungan Purnomo dan Aida.

Adegan tersebut berakhir dengan umpatan Ilham yang merasa bahwa nasehatnya tidak didengarkan oleh Purnomo dan Aida. Mereka berdua malah kabur bersama tanpa menghiraukan kata-kata kakaknya. Mereka berdua juga tak

begitu percaya nasehat Ilham, karena mereka tidak berpikir sejauh itu. Purnomo Aida memang selalu bersama, tapi mereka sama-sama tahu bahwa mereka adalah saudara kandung. Ilham yang merasa tidak dihiraukan menjadi geram dan marah. Peristiwa tersebut merupakan akhir dari tahapan yang pertama, *exposition*.

b. Complication

Matahari sudah menunjukkan tanda-tandanya untuk segera tenggelam. Bapak terbatuk-batuk parah di atas ranjang, nampak tak berdaya. Ia ditemani pembantu setianya yang bernama Mondol. Saat matahari perlahan tenggelam, Mondol meninggalkan sang majikan sebentar untuk mengangkat cucian di luar. Pada saat itulah Ilham datang sambil berteriak mencari-cari bapak.

Ilham datang untuk menanyakan apakah bapak telah menceritakan yang sebenarnya kepada Aida, bahwa Aida bukan anak kandung bapak. Tentu saja bapak tidak tega untuk mengatakan yang sesungguhnya, karena rahasia itu telah dipendam sekian lama. Bapak justru semakin menyayangi Aida seperti anak sendiri. Persoalan tersebut meruncing karena Ilham merasa bapak lebih menyayangi Aida daripada dirinya sebagai anak kandung. Ilham selama ini telah merasa sebagai tulang punggung keluarga yang selalu menyediakan dirinya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Ia juga khawatir dengan adiknya, Purnomo, yang terlalu dekat dengan Aida. Perdebatan itu diakhiri dengan ancaman Ilham kepada bapak, "*Rampung gak rampung, kudu dina iki! Nek bapak abot Aida, Ilham minggat ka omah kene. Tapine nek abot Ilham, Aida sing kudu nyingkrih teka omah iki!*" Apabila bapak tidak segera memenuhi permintaannya, maka Ilhamlah yang akan pergi dari rumah itu. Sebaliknya, jika bapak bersedia memenuhi permintaan untuk membeberkan rahasia yang selama ini disimpan, Aida harus segera diusir dari rumah agar tidak mengganggu kehidupan keluarga mereka.

Ancaman yang dilontarkan Ilham membuat bapak amat sedih dan bimbang. Bapak terbatuk-batuk lebih keras. Mondol yang telah kembali ke kamar berusaha menenangkan bapak agar batuknya tidak semakin parah. Setelah agak tenang, bapak menyuruh Mondol untuk memanggil Aida ke kamar. Aida langsung mendatangi bapak, juga memberikan perhatian lebih kepada bapak dengan bertanya tentang perkembangan kesehatan bapak. Air mata bapak hampir tumpah

ketika harus mengatakan rahasia tersebut kepada Aida. Dengan dalih mendongengkan putrinya seperti saat masa kanak-kanak, bapak bercerita pada Aida tentang sepasang suami istri yang sudah mempunyai dua anak laki-laki, namun sangat menginginkan anak perempuan karena khawatir di masa depan tidak ada yang merawat suami-istri itu. Akhirnya, mereka mengadopsi seorang bayi perempuan yang baru saja dilahirkan. Orang tua bayi itu meninggal dunia dan tidak ada lagi orang yang mengasuh. Bayi malang itu akhirnya diasuh oleh sepasang suami istri tadi. Ia tumbuh menjadi seorang perempuan dewasa yang cantik, pandai, dan berbakti pada orang tua. Mereka berharap agar anak yang diasuhnya itu akan dicintai oleh lelaki yang memperistrinya kelak, sehingga tercukupilah semua kebutuhan dan kebahagiaannya.

Aida sangat tersentuh mendengar cerita yang disampaikan bapak. Sempat ia mengatakan bahwa cerita tersebut amat bagus jika ditulis menjadi novel atau difilmkan. Bapak lalu menimpali, cerita itu tidak usah ditulis atau difilmkan, karena kisah itu nyata di depan mata, yaitu kisah hidup Aida sendiri. Aida kaget mendengar jawaban bapak, ia bertanya sekali lagi tentang kebenaran cerita itu. Ternyata semua yang dikatakan bapak benar. Bapak kemudian terpaksa menyuruh Aida pergi untuk sementara, sampai keadaan benar-benar pulih kembali. Pada saat terdesak seperti itu, Aida tidak memikirkan keadaan dirinya, justru ia berat meninggalkan rumah karena khawatir terhadap kesehatan bapaknya. Sayang, bapak tetap menyuruh Aida pergi agar masalah di dalam rumah tidak berlarut-larut.

Aida meninggalkan rumah tanpa membawa apapun, hanya tas kecil berisi air minum dan baju yang menempel di tubuh yang ia bawa pergi. Beberapa saat setelah Aida pergi, Purnomo memanggil-manggil Aida. Purnomo mencari Aida ke seluruh bagian rumah. Merasa tidak menemukan Aida, akhirnya Purnomo menuju kamar bapak untuk menanyakan keberadaan adiknya. Bapak tak kuasa menjawab, ia akhirnya menyuruh Mondol untuk menceritakan inti peristiwa sebelum Purnomo datang, termasuk terungkapnya rahasia bahwa Aida sebenarnya bukanlah adik kandung Purnomo. Setelah Purnomo mengetahui bahwa Aida telah pergi dari rumah, ia langsung berlari ke luar rumah untuk mengejar Aida.

Terdengar suara tawa dan tepuk tangan dari luar kamar. Ternyata sedari awal Ilham telah menyaksikan semua peristiwa yang terjadi di dalam rumah. Peristiwa kepanikan Purnomo saat Aida pergi dari rumah menjadi salah satu bukti yang ditunjukkan oleh Ilham pada bapak seperti yang tertulis dalam dialog Ilham, “*Sip, pak! Pirs dhewe ta bapak, Purnomo kalih Aida. Piye nek kayak ngono iku? Tenan ta apa sing tak omongna, pak?*” Atas kebenaran yang ia sampaikan itulah ia merasa berhak menyuruh bapak untuk menuruti sesuatu yang ia mau, yaitu menyingkirkan bapak dari rumah dengan cara memasukkan bapak *opname* di rumah sakit. Mondol disuruhnya membawa serta semua barang-barang bapak yang diperlukan.

Kejadian berikutnya adalah di rumah Ilham. Ia dan istrinya bertengkar hebat karena semua uang dan perhiasan sang istri diminta paksa olehnya. Semua barang-barang itu digunakan untuk berjudi. Istri Ilham berusaha melawan, karena melawan itulah sang istri dihempaskan keras ke lantai dan semua perhiasan direbut paksa dari tubuhnya. Sang istri hanya bisa menangis seraya meratapi kelakuan kasar Ilham.

c. Climax

Puncak dari kompleksitas konflik ialah ketika jalan cerita kembali lagi pada sosok Aida. Selepas diusir dari rumah, ia berjalan entah ke mana. Ia terus-menerus berjalan hingga merasa kelelahan. Seringkali ia berhenti untuk meminum air mineral yang dibawanya. Tiba-tiba, terdengar suara mirip langkah kaki, terdengar jelas tepat di belakang Aida. Suara-suara itu makin dekat dan semakin cepat. Lama-kelamaan Aida takut dan berlari menjauh. Seketika muncul orang-orang bercadar hitam, mereka mengepung Aida hingga tak bisa ke mana-mana. Lalu Aida dibekap oleh salah satu orang bercadar hitam tersebut. Ia dibawa pergi jauh dari tempat itu.

Waktu berlalu sekian lama setelah Aida dibawa pergi oleh segerombolan orang tak dikenal. Cerita berlanjut di sebuah diskotik pinggiran kota. Aida terlihat berdiri dengan tatapan kosong di tengah kerumunan orang-orang yang mabuk dan bergoyang mengikuti musik dari *disc jokey*. Kini ia dipekerjakan dalam suatu diskotik, setiap hari ia harus memakai rok mini dan pakaian yang ketat.

Pekerjaannya adalah mengantarkan minuman dan melayani tiap tamu-tamu yang minta ditemani. Setiap ada laki-laki yang mendekati, Aida merasa risih, kemudian pergi menyingkir. Belum sempat ia melangkah jauh, tangannya ditarik paksa dengan keras. Aida dibawa pergi oleh seseorang tak dikenal ke sebuah ruangan yang berisi gerombolan orang-orang bercadar hitam. Ia dihempaskan, jatuh tepat di depan pimpinan kelompok yg juga bercadar hitam.

Pimpinan gerombolan itu mengisyaratkan sesuatu lewat tangannya, yang berarti seluruh anak buah harus pergi meninggalkan ruangan itu. Hanya tinggal Aida dan sang pimpinan bercadar hitam. Betapa kagetnya Aida ketika laki-laki itu membuka cadar, ia menemukan wajah kakak yang selama ini disayangi dan dihormatinya, Ilham. Di depan mata, Ilham mengaku telah lama merencanakan ini semua. Ia mencintai Aida, namun Aida tak pernah menggubris perasaan Ilham. Hal itulah yang membuat Ilham berencana untuk memisahkan Purnomo dan Aida. Terdorong oleh nafsu, Ilham bermaksud untuk memperkosa Aida. Saat Ilham berusaha membekap Aida dan menarik-narik tangannya, pintu didobrak keras oleh seseorang dari luar hingga jebol, rusak parah.

Secara mengejutkan Purnomo muncul dari balik pintu yang telah didobrak. Purnomo akhirnya datang menyelamatkan Aida. Tentu saja, Ilham dan Purnomo terlibat adu mulut. Tidak terima atas pembicaraan Purnomo, Ilham menyerang Purnomo dengan buas. Sebelum sempat keduanya beradu, datanglah beberapa orang polisi memasuki ruangan sambil tangannya memborgol para anggota cadar hitam yang berada di luar ruangan. Semua nampak panik saat polisi berteriak, *“angkat tangan!”*.

d. Resolution

Aida menghambur ke pelukan Purnomo sambil menangis. Polisi segera ambil tindakan terhadap Ilham diawali dengan pernyataan, *“Diam! Ikut kami ke kantor polisi! Saudara ditangkap karena terbukti menjadi pimpinan sindikat Mliwis Hitam, yaitu sindikat perampok dan perdagangan perempuan. Pihak kami sudah lama menyelidiki kasus-kasus seperti ini. Termasuk juga mengincar saudara dan juga seluruh anggota Mliwis Hitam. Silahkan saudara memberi keterangan atas perbuatan saudara di kantor polisi! Ikut kami ke kantor polisi!”*

Ilham digelandang keluar ruangan, ia berteriak-teriak meminta tolong pada Purnomo namun tak digubris sama sekali. Mereka semua keluar ruangan, menyaksikan Ilham dan seluruh anak buah sindikat Mliwis Hitam dibawa pergi oleh polisi.

e. Conclusion

Purnomo mendekap Aida erat seolah tak mau berpisah lagi. Beberapa saat setelah keduanya berpelukan, Purnomo memandang mata Aida lekat-lekat. Lalu keduanya mengucapkan sumpah untuk saling mencintai sepenuh hati. Aida dan Purnomo saling menatap dengan mesra. Bersamaan dengan diucapkannya janji suci mereka, di luar hujan gerimis pelan-pelan menyambut hari dan harapan baru untuk mereka berdua.

2. Penokohan

Kehadiran tokoh di dalam sebuah naskah drama adalah sesuatu yang esensial. Masing-masing tokoh yang berada di dalam naskah mempunyai karakter yang berbeda-beda. Mereka membawa bermacam-macam kepentingan yang kemudian akan melandasi berbagai sikap mereka dalam merespon suatu peristiwa di dalam naskah. Ketidaksamaan watak melahirkan pergerseran, tabrakan kepentingan, dan konflik, sehingga membentuk sebuah cerita (Harymawan, 1988: 106). Maka dari itu, kehadiran tokoh dalam sebuah naskah akan mempengaruhi laku cerita dari awal hingga akhir.

Terdapat perbedaan mendasar pada tokoh dan watak. Tokoh menunjuk pada orangnya, sedangkan watak adalah menunjuk sifatnya (Novianto, 2015: 39). Abrams (Nurgiyantoro, 2009: 165) mengatakan bahwa tokoh cerita (*character*) adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Setiap penulis naskah menciptakan seorang tokoh sekaligus beserta wataknya yang akan mempengaruhi perjalanan lakon secara keseluruhan. Tentunya dalam mencipta, logika konflik yang diciptakan oleh penulis naskah

akan mengikuti logika perwatakan tokoh-tokohnya. Logika-logika tersebut dibangun melalui berbagai kode yang berada dalam naskah. Kode-kode itu dapat berupa ciri-ciri fisik, tingkah laku, kata-kata, ataupun nama tokohnya (Novianto, 2015: 39). Dengan menganalisis kode-kode yang ada itulah kita akan mendapatkan keterangan mengenai penokohan dalam naskah lakon *Mliwis Hitam* ini.

Nurgiyantoro (2009: 178) menyatakan bahwa berdasarkan dari peran tokoh-tokoh dalam pengembangan plot dapat dibedakan adanya tokoh utama dan tokoh tambahan, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan lain sebagainya. Penokohan yang akan dianalisis dalam naskah ini akan dibahas menggunakan tokoh protagonis, tokoh antagonis, dan tokoh tritagonis.

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh utama atau sentral yang digunakan oleh penulis naskah untuk menyampaikan gagasan pokok atau tema cerita (Novianto, 2015: 41). Tokoh ini ibarat corong untuk menyampaikan pesan atau hal-hal yang diperjuangkan oleh penulis atau pencipta. Dalam menyampaikan ideologi penulis, tokoh protagonis pasti mendapatkan lawan yang selalu menentang tujuan utamanya. Lawan tersebut adalah tokoh antagonis. Gesekan yang ditimbulkan oleh tumbukan antara dua macam tokoh ini akan menimbulkan konflik. Keduanya nantinya akan diredamkan oleh adanya peran orang ketiga.

Dilihat dari fungsi dan kedudukannya, tokoh protagonis dalam naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* antara lain yaitu Purnomo dan Aida. Masing-masing tokoh tersebut mempunyai perwatakan yang berbeda satu sama lain. Berikut ini merupakan analisis terhadap kedua tokoh tersebut.

1. Purnomo

Purnomo adalah kakak Aida, anak kedua dari tiga bersaudara. Usianya kisaran 22 tahun, selisih dua tahun dari adiknya. Hal itu dapat kita cermati dari adegan pertama yang menunjukkan bahwa mereka sama-sama menduduki bangku kuliah. Purnomo sudah hampir lulus, sedangkan Aida masih kuliah di semester

awal. Meskipun mereka berdua merupakan saudara, namun bagi Aida, Purnomo adalah sosok laki-laki sempurna. Purnomo sangat dekat dengan adiknya, iapun sama-sama mengagumi dan menyayangi Aida. Kedekatan tersebut dapat dilihat lewat cuplikan dialog berikut.

PUKNOMO

(tertawa terbahak-bahak lagi) Hahaha... iso ae kon iku Dik.... Tapine ya.. padha mbek aku. Kon ngerti dhewe, nganti saiki aku yo gurung nduwe pasangan. Bayanganku yen nduwe pacar ya koyok kon iku. Wonge ayu, sabar, atine apik pisan.. Kon lak ya ngerti dhewe ta, ning omah iki wong wedok yo gur awakmu. Bapak sing nlateni ya awakmu. Ngomah ana macem-macem panganan ya sing nggawe awakmu. Nek awakmu dudu dulurku pribadi, ya awakmu iku sing tansah ngiseni atiku Dik..

Dialog tersebut menekankan bahwa Purnomo setiap hari selalu memperhatikan gerak gerik, sikap, dan perilaku Aida. Sayangnya, hingga kini Purnomo belum mempunyai kekasih. Hal itu disebabkan karena ia merasa lengkap bila dekat dengan Aida. Hatinya merasa nyaman dengan Aida. Maka dari itulah, ia tidak tertarik dengan perempuan-perempuan lain selain Aida. Pernyataan tersebut terdapat dalam bukti dialog di bawah ini.

PUKNOMO

Wah, gak percaya ta kon iku? (membuka jaketnya di bagian dada) Kembang pethetan warnane biru, kembang crème kembang jambu.. Nok ratan akeh prawan ayu, yo mung kowe katresnanku...Belahlah dadaku, di dalam jantungku ada tulisan AI LAF YU Dik...

Purnomo dalam menyatakan perasaannya terlihat seperti orang yang sedang bercanda, namun sesungguhnya apa ia ucapkan merupakan sebuah kebenaran yang dipungkirinya sendiri. Purnomo sadar dan mengetahui bahwa ia dan Aida adalah saudara, sehingga tidaklah mungkin untuk bisa mencintai Aida sebagai kekasih.

Purnomo merupakan salah satu orang yang tidak mau berpikir terlalu jauh dan *ruwet*. Hal itu ditunjukkannya dalam dialog saat Aida menanyakan bagaimana apabila mereka berdua berpisah karena Purnomo bekerja di luar kota.

PURNOMO

Halah, Dik. Aja dipikir dhisik ah, ngruwet-ruweti pikir. Aku dhewe gak isa mbayangna yen awake dhewe pisah. Sing onok wae dilakoni. Saiki manut wae karo ilining banyu, yok apa karepe alam.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Purnomo sebetulnya khawatir kehilangan Aida, maka dari itu ia amat menghindari percakapan yang mengarah kepada perpisahan.

Perpisahan dengan Aida benar-benar terjadi saat bapak mengusir Aida dari rumah karena desakan kakaknya, Ilham. Purnomo sempat mencari Aida seperti kebiasaannya sehari-hari. Karena tak menemukan jejak Aida, ia menanyakan kepada bapak. Pada saat itulah Purnomo tahu bahwa Aida bukanlah adik kandungnya sendiri, dan saat itu Aida telah pergi dari rumah. Atas desakan perasaan cintanya pada Aida yang makin kuat, Purnomo segera menyusul Aida keluar.

Perasaan cinta yang kuat dari lubuk hati Purnomo membuat ia nekad untuk mencari Aida. Tekadnya bulat, ia harus menemukan Aida agar tidak terpisah lagi. Keseriusan Purnomo terlihat dari dialog berikut.

PURNOMO

(melepaskan pelukannya, kemudian mengelus rambut Aida dengan sayang) Dik, uwis.. gak perlu nangis maneh. Aku, mas Purnomo, gak bakal ngeculna kon maneh, Dik..

(memegang tangan Aida dengan lembut) Dik, cah ayu.. Sawangen mripatku, deloken njero atiku. Tresnaku..tresnamu.. pindhane mlathi rinonce. Gak bakal ana wong kang bisa malangi rasaku iki, nok. Sineksenan jagad sak isine, mbarengi angin kang sumilir miyak ati, uga binarung tumetesing luhmu iku.. aku gak bakal nyidrani janjiku njaga awakmu, nok.. Aku kang bakal nadahi tangismu, aku sing bakal dadi panggonmu ngutahna sakkabehe pangresah, uga aku kang bakal njalari esemmu saklawase..

Ketulusan dan kelembutan hati Purnomo yang dibuktikan dengan adanya dialog di atas itulah yang akhirnya mempertemukan mereka kembali. Dengan ketulusan dan kelembutan hati pulalah yang membuat Purnomo dapat membuktikan cintanya pada Aida dengan secara terang-terangan menyelamatkan Aida dari Ilham dan gerombolan *Mliwis Hitam*.

Berdasarkan uraian mengenai Purnomo dengan bukti-bukti dialog dan peristiwa yang dibangun di dalam naskah, dapat disimpulkan bahwa Purnomo merupakan tokoh utama yang mempunyai hasrat dan keinginan untuk mencintai Aida, memilih Aida menjadi pasangan, dan melindungi Aida sepenuh hati. Keinginannya tersebut akhirnya tercapai melalui berbagai perjuangan dengan menempuh cara-cara yang positif demi melindungi orang yang dicintai dari segala hal yang tidak baik.

2. Aida

Aida merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, adik dari Ilham dan Purnomo. Ia berusia sekitar 20 tahun dan sedang menempuh kuliah semester awal. Kecantikan dan kelembutan Aida membuat banyak lelaki di kampus menyukainya. Hal tersebut dibuktikan dengan dialog di bawah ini.

AIDA

(sambil memainkan sedotan di gelas) Mas, aku wingi ditembak kakak tingkatku. Sampeyan weruh Agus ta? Iku lho, arek sing gaweyane ngasisteni Pak Ngasiran nek mulang mata kuliah sosiologi.

Meskipun Aida disukai banyak lelaki, namun di hatinya hanya ada satu laki-laki sempurna, yaitu kakaknya sendiri, Purnomo. Baginya, Purnomo adalah orang yang paling baik yang ia kenal. Bahkan jika Purnomo bukanlah kakak kandungnya, di dalam hati hanya ada dia. Pernyataan itu didukung dengan dialog seperti berikut.

AIDA

Hah.. yok apa tah Mas Pur! Dagelanmu semu tur arang-arang payu! Piye ya mas, rumangsaku aku kok gurung sreg ambek wong lanang-lanang sing ngesir aku. Yaa karepku, nek aku oleh pacar sak gak-gake kaya sampeyan lah mas. Nek kira-kira sampeyan iku dudu dulurku pribadi, aku gak katene ana lanangan liya sing mlebu ning atiku sakliyané mas Purnomo.

Kehidupan Aida dan kedua kakaknya pada awalnya harmonis dan baik-baik saja hingga ia menginjak usia 20 tahun. Ilham merasa bahwa kedekatan Aida dan Purnomo tidak wajar. Namun, Aida menampik pernyataan tersebut dengan melontarkan dialog sebagai berikut.

AIDA

Adohmen lek ngomong cak, kabeh uwong ya ngerti nek aku ki dulur karo mas Purnomo. Kok ya isa-isane nuduh ngono. Kan ya gak mungkin aku arepe ma..

Pembelaan Aida benar adanya, tapi tidak dapat sepenuhnya membuktikan bahwa mereka tidak mencintai satu sama lain. Justru setelah kalimat ini dilontarkan, Aida memilih kabur bersama Purnomo untuk menghindari kakak.

Hubungan Aida dengan bapak terjalin baik sekali. Aida merupakan seorang anak yang sangat *gemati*, rajin merawat bapak dengan perhatian yang tulus. Pekerjaan rumah hampir semua dikerjakan olehnya meskipun telah ada pembantu. Selain karena sifatnya yang memang baik, hal lain yang mempengaruhi sifat rajin Aida adalah ia merupakan perempuan satu-satunya di dalam rumah. Aida merupakan anak kesayangan bapak dan adik yang baik untuk kedua kakaknya. Berbagai cerminan sifat-sifat baik Aida dapat ditemukan dalam dialog yang disampaikan bapak saat mendongeng, *"Sekolahe pinter, bocahe ayu lair batine. Bkti ning agama uga bkti ning wong tuwa, uga nyekel paugerane urip supaya dadi bocah wadon sing apik."*

Setelah 20 tahun berlalu, rahasia yang disimpan rapi akhirnya diungkap sendiri oleh bapak karena desakan Ilham. Aida bukan anak kandung bapak, yang berarti juga bukan saudara kandung Ilham dan Purnomo. Bukti dialog tentang pengungkapan rahasia tersebut dinyatakan dalam dialog bapak berikut ini.

BAPAK

Perkara iki tansah tak simpen. Rahasia iki kudune gak bakal kawiyak nganti sakpatiku mbesuk. Ning merga masmu Ilham, sing nyawang awakmu karo Purnomo runtang runtung, masmu nguwatirna yen iki mengko bakal dadi kedadeyan apa-apa, awit awakmu, Purnomo, lan Ilham iku dudu dulur pribadi. Mulane ya, ndhuk..sepuranen aku. Nggawaa sangu sak akeh-akehe. Awakmu sawetara waktu iki goleka kosan, utawa goleka kontrakan. Tinggalen omah kene. Nanging, iku kabeh ora ateges awake dhewe pisah, ndhuk.

Kebaikan hati Aida kepada bapak masih tetap terlihat meskipun Aida secara terang-terangan terpaksa diusir oleh bapak. Hal ini dibuktikan dengan keberatan Aida meninggalkan bapak karena bapak sedang sakit parah.

Setelah Aida pergi dari rumah dan diculik oleh gerombolan *Mliwis Hitam*, ia akhirnya tahu bahwa otak dari perbuatan jahat kepadanya berasal dari kakaknya sendiri, Ilham. Di akhir cerita Aida diselamatkan Purnomo dari ulah jahat Ilham. Ia masih tetap mencintai Purnomo meski telah terpisah sekian lama, bahkan berjanji untuk sehidup semati hingga akhir hayat.

Semua bukti-bukti dialog dan peristiwa yang disajikan dalam naskah menguatkan bahwa Aida adalah tokoh baik yang menjadi korban dari ekstrimitas cinta Ilham. Aida mengalami banyak peristiwa yang merugikan, namun tokoh Aida sekali lagi membuktikan bahwa ketulusan dan kelembutan cinta tetap akan menjadi pemenang dalam pertarungan kehidupan.

b. Tokoh Antagonis

Setiap tokoh yang hadir dalam naskah selalu mempunyai kepentingan yang berbenturan. Saling tabrak kepentingan inilah yang menyebabkan adanya konflik. Pemicu konflik tersebut biasanya karena terdapat seorang atau beberapa orang yang menentang kepentingan atau keinginan tokoh utama. Tokoh penentang itulah yang disebut tokoh antagonis. Tokoh ini akan selalu bergesekan dengan tokoh protagonis.

Satu-satunya tokoh yang menjadi penghalang atas ketulusan cinta Purnomo dan Aida adalah Ilham. Ilham merupakan anak tertua bapak. Sebagai anak yang paling tua, ia merasakan sudah mencukupi semua kebutuhan rumah, termasuk membiayai sekolah kedua adiknya, Purnomo dan Aida. Karena kontribusinya sebagai tulang punggung keluarga itulah yang membuat Ilham merasa berhak menyuruh bapak untuk mengungkap rahasia bahwa Aida bukan anak kandung keluarga tersebut sekaligus mengusirnya.

Keinginan Ilham mengusir Aida bukan tanpa sebab. Alasan yang dikatakan pada bapak adalah ia takut Purnomo akan selalu diganggu oleh Aida. Ia khawatir Aida memberikan pengaruh buruk karena mereka selalu bersama dan menganggap sikap mereka tidak wajar. Namun, hal utama yang menjadi

tendensinya adalah memiliki Aida seutuhnya. Niat jahat itu secara gamblang dikatakan setelah Ilham dan gerombolan Mliwis Hitam menculik Aida.

LAKI-LAKI 1

Hahahahaha... saksuwening suwe aku ngenten-enteni kahanan sing kayak ngene iki! *(ia menggerakkan tangannya, mengisyaratkan anak buahnya agar keluar dari ruangan)*

Aida..Aida.. esemanmu iku wis marai aku klepek-klepek teka mbiyen. Tarahe awakmu iku bocah ayu lan pinter, nanging kok ya nyapo awakmu luwih milih Purnomo kae ketimbang aku!! Durung tutug anggonku nyawang awakmu, Da.

Niat jahat Ilham untuk memisahkan Purnomo dan Aida dilancarkan dengan kehadiran gerombolan Mliwis Hitam. Gerombolan tersebut adalah salah satu sindikat perampokan dan perdagangan perempuan. Sebagai ketua kelompok itu, Ilham juga merasa berhak untuk menggunakan kelompoknya sebagai jalan keluar bagi persoalannya dengan Aida. Ilham menempuh cara kekerasan untuk mendapatkan cinta Aida.

Beberapa uraian di atas justru menunjukkan kelemahan Ilham. Berbagai cara pemaksaan dan kekerasan yang ia gunakan adalah pelampiasan bagi hal-hal yang tidak mampu dilakukan dan diraih olehnya. Perampokan bagi Ilham adalah jalan keluar untuk masalah perekonomian yang selalu kurang. Pengusiran, penculikan, dan percobaan perkosaan adalah pelampiasan dari ketidakmampuannya mendapatkan cinta Aida. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) yang ia lakukan kepada istrinya juga merupakan salah satu cara untuk menutupi ketidakmampuan dirinya sebagai kepala rumah tangga.

Tokoh Ilham dalam naskah *Mliwis Hitam* ini menunjukkan bahwa segala hal yang ia lakukan terhadap orang banyak adalah bukti-bukti sisi-sisi kekejaman dan kebinatangan manusia. Ilham merasa bahwa kekerasan adalah jalan keluar bagi persoalan cintanya yang berlebih kepada Aida. Keegoisan dan kekejaman hanya akan menumbuhkan perilaku yang berlebihan, termasuk mencintai secara lebih. Segala hal yang lebih inilah yang disebut ekstrimitas. Ekstrimitas pula yang kemudian menjadi penghalang bagi ketulusan hati Purnomo dan Aida.

c. Tokoh Tritagonis

Konflik yang terjadi dalam kehidupan selalu mengalami puncak dan kemudian terdapat penyelesaian. Begitu pula dengan berbagai konflik dalam naskah drama, konflik akan mereda setelah mengalami puncak yang sedemikian panas. Penyelesaian konflik biasanya dilakukan oleh tokoh tritagonis. Namun, dalam beberapa naskah drama kehadiran tokoh tritagonis tidak selalu meleraikan atau menyelesaikan masalah, tetapi juga merupakan tokoh yang membantu membawa cerita dan mempengaruhi jalan cerita dari awal hingga akhir. Tokoh tritagonis dalam naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* adalah sebagai berikut.

1. Bapak

Lakon *Mliwis Hitam* tidak akan mencapai klimaks jika tidak terdapat campur tangan bapak di dalamnya. Bapak merupakan seorang tokoh yang dengan terpaksa menuruti kemauan Ilham untuk mengungkapkan rahasia dan mengusir Aida dari rumah. Kondisi bapak yang tidak berdaya karena selalu sakit-sakitan membuat bapak tidak bisa menolak dengan tegas niat jahat yang diinginkan Ilham. Bapak dalam naskah ini memang melakukan hal yang merugikan Aida, namun apa yang dilakukan bapak adalah semata karena ia didesak oleh Ilham.

Bapak dalam kondisi sakit-sakitan harus menerima kenyataan bahwa anak laki-laki pertama yang ia banggakan membuat dirinya berada dalam posisi yang tidak menyenangkan, yaitu dengan terpaksa mengatakan hal yang disembunyikan sejak lama bahwa Aida bukan anak kandungnya. Ia dituntut untuk memilih antara Ilham atau Aida seperti yang ditunjukkan dalam dialog di bawah ini.

ILHAM

Lah yen koyok ngono terus, kerampungane kapan pak?! (*sedikit membentak, nadanya menuntut*)

BAPAK

Kerampungane ya ning pribadimu lan pribadiku, Ham. Aja nganti rahasia iki konangan ning uwong-uwong, apa maneh keprungu tekan kupinge Aida. (*menghela nafas menahan kesedihannya*) Yok opo Ham kon iku? Nek kon tega ning Aida, padha karo kon tega ambek bapakmu.

ILHAM

Kleru pak! Nek sampeyan gak tega ning Aida, padha karo tega ning Ilham. Pak..pak.. lehm nresnani Aida koyok ngono. Lah aku? Aku paaaakkk..akuuu sing mben dina kerja, banting tulang kanggo bapak. Lha nek sampeyan nresnani Aida koyok ngono, gak tega ning Aida padha karo tega ning aku! Aku iki anakmu, pak!

Pada posisi yang amat membingungkan itu, ia memilih untuk mengatakan yang sejujurnya kepada Aida, meskipun sebenarnya ia sangat menyayangi anak perempuan tersebut. Dengan keputusan itu bapak berharap Ilham akan tetap merawatnya, tapi nasib berkata lain. Ilham justru membuang bapak dengan memasukkannya ke rumah sakit tanpa bertanggungjawab atas biaya perawatan.

2. Mondol

Mondol merupakan pembantu yang setia merawat bapak. Di dalam naskah *Mliwis Hitam*, tokoh ini tidak begitu menonjol. Peran tokoh ini adalah sebagai pencair suasana bagi keadaan bapak yang sangat memprihatinkan seperti yang ditunjukkan dalam bukti dialog Mondol, *“Ingkang sabar nggih, pak. Kados pundi ta.. saya sepuh kok malah saya awrat. Ingkang sabar nggih.”*

Mondol sebagai pencair suasana juga nampak saat ia berbicara dengan Purnomo. Kelambatan Mondol dalam berpikir membuat suasana yang tadinya tegang menjadi sedikit cair. Dalam perbincangannya dengan Purnomo, tokoh ini berperan penting karena ialah yang bercerita pada Purnomo bahwa Aida telah pergi dari rumah. Bukti dari peristiwa tersebut ialah dialog sebagai berikut.

MONDOL

Woo..lha nggih.. anu.. ning Aida sampun mboten ten mriki.. Aida sampun medal saking griya niki den..

Setelah peristiwa tersebut, Mondol tidak dimunculkan kembali karena cerita difokuskan kepada tiga tokoh utama, yaitu Purnomo, Aida, dan Ilham. Dari beberapa bukti dialog dan peristiwa yang dibangun dalam naskah ini, dapat disimpulkan bahwa Mondol merupakan pembantu yang setia dan menghargai majikannya. Ia turut membangun cerita dan berperan sebagai perantara menuju klimaks.

3. Polisi

Tokoh polisi hanya muncul satu kali, tepat pada peristiwa klimaks terjadi. Munculnya tokoh ini menyelesaikan semua masalah yang ada dengan menangkap Ilham sebagai penjahat yang telah menculik Aida. Tokoh polisi tersebut telah lama mengintai gerak-gerik Ilham dan gerombolan Mliwis Hitam. Kemunculan tokoh ini membawa resolusi bagi konflik yang tengah menuju titik kulminasinya. Bukti dialog tokoh polisi yang menyelesaikan konflik tersebut ialah sebagai berikut.

POLISI

Diam! Ikut kami ke kantor polisi! (*polisi menyuruh Ilham berdiri*).
Saudara ditangkap karena terbukti menjadi pimpinan sindikat Mliwis Hitam, yaitu sindikat perampok dan perdagangan perempuan. Pihak kami sudah lama menyelidiki kasus-kasus seperti ini. Termasuk juga mengincar saudara dan juga seluruh anggota Mliwis Hitam. Silahkan saudara memberi keterangan atas perbuatan saudara di kantor polisi!
Ikut kami ke kantor polisi! (*polisi menyuruh Ilham berdiri*).

Dari bukti dialog dan juga susunan peristiwa dalam naskah *Mliwis Hitam*, tokoh ini mewakili kebenaran dan keadilan, yang berarti bahwa kebenaran akan menemukan jalan untuk terkuak dengan sendirinya. Meskipun tokoh polisi tidak muncul sejak awal, namun kemunculan di akhir cerita membawa pesan dan solusi bagi pihak-pihak yang terlibat konflik sejak awal, yaitu Purnomo, Ilham, dan Aida. Polisi dalam naskah ini bukan hanya menyelesaikan konflik antara tiga bersaudara tersebut, namun juga konflik antara Mliwis Hitam dengan masyarakat yang terdapat pada gambaran peristiwa babak pertama. Tertangkapnya gerombolan Mliwis Hitam di tangan polisi menandakan adanya angin segar bagi masyarakat lain yang telah menjadi korban sindikat perampok itu.

3. Tema

Tema merupakan salah satu aspek penting dalam setiap pembuatan karya seni, termasuk juga pada naskah drama. Tema dapat juga disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang mencakup permasalahan dalam cerita, sesuatu yang akan diungkapkan pengkarya untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam

sebuah karya (Dewojati, 2010: 171). Biasanya tema tidak dapat serta-merta ditemukan, karena letaknya tersembunyi atau tersirat di dalam naskah itu sendiri. Maka dari itu, analisis dan juga pemahaman atas seluruh rangkaian peristiwa yang dihadirkan dalam naskah sangat perlu dilakukan.

Nur Sahid (2008: 64) menyatakan bahwa tema memberikan kekuatan dan kesatuan pada peristiwa-peristiwa yang diterangkan dan menceritakan sesuatu kepada seseorang tentang kehidupan pada umumnya. Pernyataan di atas menguatkan bahwa paduan antara peristiwa, laku, dan dialog dalam naskah akan menjadi semakin kuat apabila didasari oleh tema yang kuat pula. Dengan kekuatan tema ini, maka semakin jelas visi dan misi pengarang dalam naskah, Hal itu dikarenakan tema merupakan ideologi pengarang, sesuatu yang ingin diperjuangkan pengarang lewat naskah yang dibuatnya.

Selain sebagai gagasan atau ideologi pengarang, tema juga merupakan makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana (Stanton, 1965: 21). Tema juga merupakan makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita (Sayuti, 2000: 187). Dari berbagai pendapat ini dapat kita garis bawahi bahwa tema merupakan hal dasar yang dapat kita temukan dalam sebuah karya sebagai sebuah ide atau gagasan pokok yang melatari jalannya cerita dan peristiwa, sesuatu yang diperjuangkan pengarang untuk disampaikan, dan juga sebagai pesan atau amanat yang patut dijadikan renungan dalam kehidupan.

Sama dengan naskah drama yang lain, *Mliwis Hitam* juga memiliki gagasan yang ingin disampaikan. Naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* berkisah tentang gerombolan perampok bercadar hitam bernama Mliwis Hitam. Gerombolan itu dijadikan sebagai alat untuk menjalankan misi perebutan cinta oleh pemimpinnya. Peristiwa tersebut dipicu oleh cinta segitiga antara tiga bersaudara, yaitu Ilham, Purnomo, dan Aida.

Jalan cerita bermula dari peristiwa perampokan dan penculikan perempuan yang terjadi pada sebuah kampung. Peristiwa ini dilakukan dan didalangi oleh gerombolan Mliwis Hitam. Jika drama diibaratkan sebagai cermin kehidupan, maka akan sama seperti yang dituliskan dalam naskah ludruk lakon

Mliwis Hitam. Masyarakat kota-kota besar seperti Jakarta dan Yogyakarta sering mengalami peristiwa yang mengerikan seperti yang terjadi dalam naskah *Mliwis Hitam*. Berbagai televisi negeri maupun swasta banyak memberitakan mengenai penculikan dan perampokan di Indonesia yang pelakunya notabene merupakan pemuda-pemuda berusia produktif.

Di dalam peristiwa lain, Purnomo dan Aida sedang berbincang hangat. Ilham sebagai kakak tertua Purnomo dan Aida menginginkan mereka berdua berpisah karena akan membahayakan dan mencemarkan nama keluarga. Kedekatan kedua saudara itu tidak disetujui karena mereka adalah saudara. Upaya memisahkan mereka berdua tidak hanya berhenti pada obrolan antara mereka saja, tetapi juga kepada bapak. Bapak didesak untuk mengatakan rahasia yang sudah disembunyikan selama bertahun-tahun. Ia juga mendesak bapak untuk memilih antara Aida dan ia sendiri sebagai anak kandung.

Upaya Ilham memisahkan dua orang saudaranya itu kemudian ditambah dengan melibatkan *Mliwis Hitam* untuk membantu menculik dan mengajak Aida bekerja padanya. Setelah Aida berhasil diculik dan dipaksa bekerja di sebuah diskotik. Ilham sengaja menempatkan Aida di diskotik supaya lebih mudah untuk melancarkan aksi, yaitu memaksa Aida untuk menerima cintanya. Bahkan lebih jauh lagi, Ilham ingin memperkosa Aida karena telah terbakar nafsu yang menggebu. Sikap-sikap Ilham ini ternyata terdorong atas dasar cinta dan nafsu ingin memiliki yang berlebihan. Selain itu, ia juga merupakan pimpinan gerombolan *Mliwis Hitam*. Ia dapat dengan leluasa memerintahkan anak buahnya untuk melakukan apapun yang ia mau. Pilihan sikap Purnomo dalam mencintai Aida berbeda dengan pilihan sikap Ilham. Purnomo memilih untuk membuktikan cinta lewat kelembutan dan ketulusan hati. Ia mengejar Aida dan melakukan penyelidikan terhadap apa yang terjadi pada Aida, sehingga ia dapat menyelamatkan Aida di saat yang tepat.

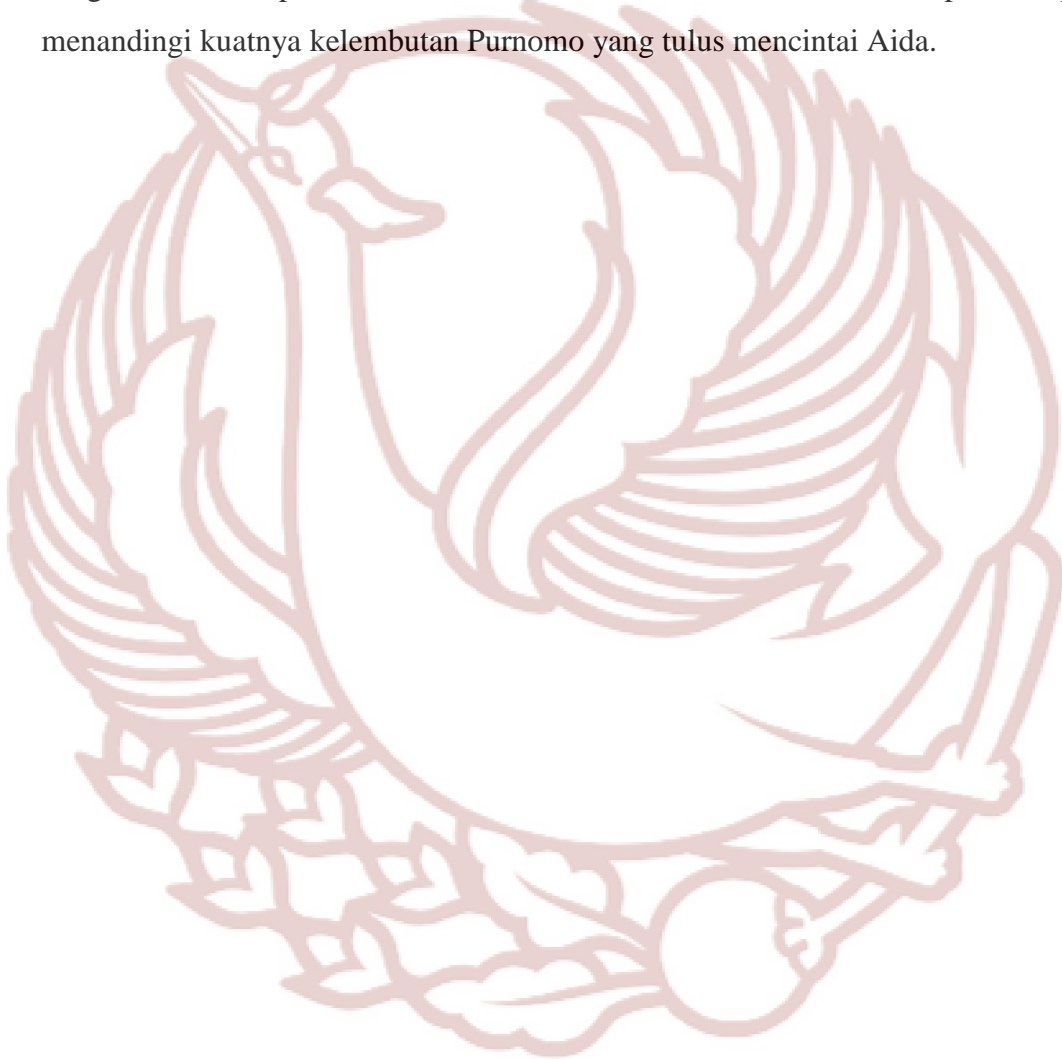
Perbedaan mendasar yang melatari pilihan sikap Ilham dan Purnomo dalam mencintai Aida menimbulkan efek yang berbeda terhadap lingkungan sekitar dan terhadap Aida sendiri. Pilihan sikap Ilham cenderung menyelesaikan konflik dengan cara kekerasan. Ia menggunakan *Mliwis Hitam* sebagai benteng

sekaligus senjata bagi dirinya untuk mendapatkan Aida. Namun justru cara-cara yang dipilih Ilham sesungguhnya adalah untuk menutupi kekurangan yang dimilikinya. Sejak lama Ilham telah menyukai Aida, karena ia mengetahui bahwa Aida bukan anak kandung bapak. Ia juga tahu bahwa Purnomo dan Aida telah saling jatuh cinta. Ia merasa terhalang karena ia sudah menikah. Ia juga merasa terhalang karena kedekatan Purnomo dengan Aida. Untuk menutupi keinginan memisahkan mereka berdua, ia menggunakan bapak untuk mengusir Aida dari rumah sehingga ia lebih leluasa untuk bergerak. Selain itu, ia menggunakan bapak agar ia dapat menutupi kejelekannya dan terlihat bersih di hadapan banyak orang.

Kedua, Ilham melakukan kekerasan kepada istrinya untuk menunjukkan kekuatan dan kengerian. Sedangkan sesungguhnya ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan terlalu banyak berjudi, hingga harus merampas semua perhiasan yang dipunyai istrinya. Ketiga, ia menggunakan Miliwis Hitam sebagai alat untuk mendapatkan Aida. Dengan cara kekerasan, ia menyangka bahwa Aida bisa berada dalam genggaman. Hal ini bersinggungan dengan apa yang terjadi pada pemuda-pemuda hari ini. Hingga hari ini kasus penjambretan, perampokan, atau bahkan pembacokan di jalan-jalan yang dilakukan oleh pemuda usia produktif semakin bertambah dan kian parah. Mereka melakukan kekerasan untuk menyelesaikan berbagai konflik sesama pemuda. Seperti misalnya, banyak kasus pembacokan yang dilakukan oleh gerombolan pemuda jalanan dikarenakan dendam atas cinta, atau permasalahan sepele lain yang sebenarnya dapat diselesaikan secara baik-baik.

Pilihan sikap Purnomo berbanding terbalik dengan Ilham. Meskipun ia dan Ilham sama-sama mencintai Aida, Purnomo tidak pernah memaksa Aida untuk menerima cintanya. Purnomo hanya berusaha sekuat dirinya untuk menyelamatkan Aida dari ancaman Miliwis Hitam. Di akhir cerita, Purnomo juga mampu untuk mengungkapkan perasaannya secara baik-baik kepada Aida. Perbuatan Ilham yang merugikan orang banyak akhirnya berbentur dengan polisi yang datang untuk menangkapnya. Ia tak mendapat apa-apa, sedangkan penjara sudah menanti.

Dari beberapa uraian mengenai naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam*, dapat disimpulkan bahwa tema naskah tersebut adalah “ketulusan cinta lebih mampu menyelesaikan masalah dibandingkan dengan cara kekerasan.” Penulis merealisasikan tema tersebut melalui tokoh Ilham yang melakukan berbagai kekerasan untuk mewujudkan cintanya pada Aida, kemudian dibenturkan dengan Purnomo yang lembut menyelesaikan masalah cintanya dengan Aida. Meskipun dengan kekuatan penuh Ilham berusaha merebut Aida, namun tetap tak dapat menandingi kuatnya kelembutan Purnomo yang tulus mencintai Aida.



BAB V

KESIMPULAN

Naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* bertolak dari garis besar *wos* yang ada, kemudian mengalami beberapa perubahan setelah dilakukan wawancara terhadap Abah Kirun tentang *wos* tersebut. Berdasarkan pertimbangan atas durasi pertunjukan, kepadatan jalan cerita, dan keterjalinan peristiwa antar adegan, maka disusunlah naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* dengan alur yang lebih pendek dan padat. Pemangkasan terhadap beberapa hal dalam cerita tersebut dimaksudkan untuk mengefektifkan lakon, agar logika peristiwa tetap relevan dan runtut. Atas dasar semua alasan tersebut, maka naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* disusun dalam 5 babak dengan kisaran durasi 45 menit.

Penyusunan naskah ludruk lakon *Mliwis Hitam* perlu diimbangi dengan analisis secara struktural. Analisis ini dilakukan untuk melihat bagaimana relasi antara berbagai unsur yang hadir dalam sebuah naskah teater. Hasil analisis tersebut menyimpulkan bahwa naskah ini mempunyai plot yang linear dengan tokoh-tokoh utama yaitu Purnomo, Aida, dan Ilham. Ketiga tokoh tersebut menjadi corong atas muatan tema “ketulusan cinta lebih mampu menyelesaikan masalah dibandingkan dengan cara kekerasan.” Interaksi dialog dan rentetan peristiwa dalam naskah tersebut berhasil mewujudkan tema yang dibangun dalam naskah, sehingga dapat menciptakan alur yang sesuai dan kontekstual terhadap kehidupan manusia saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A.Kasim. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama, Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah mada University Pers
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda
- Kernodle, George R. 1967. *Invitation to The Theatre*. New York: Harcourt, Brace & World Inc
- KM, Saini. 1988. *Teater Indonesia dan Beberapa Masalahnya*. Bandung: Bina Cipta
- Novianto, Wahyu. 2015. *Realisme Epik dalam Pertunjukan Lakon “KUP” Teater Segogurih Yogyakarta*. Surakarta: Laporan Penelitian Perorangan DIPA ISI Surakarta
- Nurdiyanto, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers
- Sahid, Nur. 2008. *Sosiologi Teater*. Yogyakarta: Pratista
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media
- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction to Fiction*. New York. Rinehart and Winston
- Sumanto, Bakdi. 2001. *Jagat Teater*. Yogyakarta: Media Presindo
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: PT Citra Aditya
- Supriyanto, Henri. 1993. *Himpunan Lakon Sandiwara Ludruk*. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Surabaya

DAFTAR NARASUMBER

H. M. Syakirun (Cak Kirun/Abah Kirun), 57 tahun, Aktor senior teater tradisional/pelawak, Madiun.



LAMPIRAN
NASKAH PERTUNJUKAN LUDRUK

MLIWIS HITAM

BABAK I

LAYAR DIBUKA. KENTHONGAN DIBUNYIKAN BERTALU-TALU. SUARA-SUARA WARGA RIUH MEMINTA TOLONG. KETIKA LAMPU PANGGUNG PELAN-PELAN MENYALA, TERLIHAT SEGEROMBOLAN LELAKI BERBAJU DAN BERCADAR HITAM BERLARIAN SAMBIL TERTAWA PUAS, BERKEJARAN DENGAN WARGA-WARGA LAINNYA. SUASANA TEGANG, PARA WARGA BERTERIAK-TERIAK, ADA PULA YANG MENANGIS SAMBIL MEMELUK ANAK-ANAKNYA. LAMPU PADAM.

SEMENTARA ITU , DI SEBUAH RUANGAN YANG CUKUP SEMPIT DAN GELAP, GEROMBOLAN PERAMPOK BERCADAR HITAM SEDANG DUDUK BERSAMA, TERTAWA TERBAHAK-BAHAK SAMBIL MEMINUM MIRAS. MEREKA NAMPAK AMAT SENANG DAN BANGGA. BEBERAPA ORANG MENYUSUL MASUK DENGAN MEMBOPONG DUA GADIS CANTIK YANG MENANGIS DAN MEMOHON AMPUN. KEMUDIAN DATANG LAGI BEBERAPA ORANG YANG MEMBAWA KANTONG-KANTONG HITAM. KANTONG-KANTONG ITU DISERAHKAN KEPADA SALAH SATU LAKI-LAKI BERCADAR HITAM YANG BERADA PALING UJUNG.

LAKI-LAKI 1

(Membuka salah satu kantong pelan-pelan. Setelah mengetahui isinya, ia tersenyum) Apik..apik.. iki kabeh wis cukup kanggo awake dhewe nglakokna rencana sakbanjure. Hahaha..

LAKI-LAKI 2

Lajeng, wong wadon cacah loro iku arep dikapakna cak?

LAKI-LAKI 1

Untalen kabeh! Aku gak butuh! *(sambil mengepalkan tangan)* aku mung butuh bocah siji iku sumingkir seka uripku. Bocah iku dadi pepalang kabeh rencanaku. *(memandang anak buahnya satu persatu)* Kon kabeh ngerti dhewe, yok apa sing kudu dilakokne!

SEMUA LAKI-LAKI

(serentak) Sendika dhawuh, cak.

SEMUA GEROMBOLAN BERCADAR KELUAR DARI RUANGAN. HANYA TINGGAL PIMPINANNYA YANG BERDIRI SAMBIL MEMEGANG DAN MENGELUS BELATI DI TANGANNYA. LAMPU PADAM.

BABAK II

LAMPU MENYALA TERANG. TERLIHAT DUA ORANG SEDANG DUDUK DI KURSI KANTIN. MEREKA ADALAH DUA BERSAUDARA, AIDA DAN PURNOMO, YANG MELEPAS LELAH DI KANTIN SEUSAI KULIAH SIANG. MEREKA NAMPAK BERBINCANG HANGAT SAMBIL MENIKMATI ES YANG MEREKA MINUM.

AIDA

(sambil memainkan sedotan di gelas) Mas, aku wingi ditembak kakak tingkatku. Sampeyan weruh Agus ta? Iku lho, arek sing gaweyane ngasisteni Pak Ngasiran nek mulang mata kuliah sosiologi.

PURNOMO

(tertawa terbahak) Hahaha..arek iku ta..lah kon tampa ta gak? Gagah tur bagus ancene arek kae!

AIDA

Hah.. yok apa tah Mas Pur! Dagelanmu semu tur arang-arang payu! Piye ya mas, rumangsaku aku kok gurung sreg ambek wong lanang-lanang sing ngesir aku. Yaa karepku, nek aku oleh pacar sak gak-gake kaya sampeyan lah mas. Nek kira-kira sampeyan iku dudu dulurku pribadi, aku gak katene ana lanangan liya sing mlebu ning atiku sakliyan mas Purnomo.

PURNOMO

(tertawa terbahak-bahak lagi) Hahaha... iso ae kon iku Dik.... Tapine ya.. padha mbek aku. Kon ngerti dhewe, nganti saiki aku yo gurung nduwe pasangan. Bayanganku yen nduwe pacar ya koyok kon iku. Wonge ayu, sabar, atine apik pisan.. Kon lak ya ngerti dhewe ta, ning omah iki wong wedok yo gur awakmu. Bapak sing nlateni ya awakmu. Ngomah ana macem-macem panganan ya sing nggawe awakmu. Nek awakmu dudu dulurku pribadi, ya awakmu iku sing tansah ngiseni atiku Dik..

(mulai menyanyi)

Panen kapas, kapase mabur-mabur
Tiba nok lemah, ancene angel disapu
Duh cah ayu, rasane atiku ajur
Yen tah gak nduweni awakmu.

Kembang gula, jenenge glali
Manis rasane, semut gak gelem nglungani
Kon iku aja apen-apen lali
Tarah nyatane kon sing tak tresnani.

AIDA

Huah..nggedebus!!!! Gombal! Tak kandhani yaa mas..mulakna sampeyan ki tarahe gak ndang nduwe yang, lha wong isine gur nggombal thok! *(tertawa sambil mengejek)*

PURNOMO

Wah, gak percaya ta kon iku? *(membuka jaketnya di bagian dada)* Kembang pethetan warnane biru, kembang crème kembang jambu.. Nok ratan akeh prawan ayu, yo mung kowe katresnanku...Belahlah dadaku, di dalam jantungku ada tulisan AI LAF YU Dik...
(keduanya tertawa, terlihat Purnomo memandang Aida dengan perasaan sayang)

AIDA

(menerima sepiring tahu tek dari penjual) Matur nuwun, pak.
(bicara dengan Purnomo sambil menyendok makanannya) Mas, yen wis lulus ngko, sampeyan kate nerusna ning ndi? Mesthi adoh yaa, ninggal aku karo Bapak.

PURNOMO

Halah, Dik. Aja dipikir dhisik ah, ngruwet-ruweti pikir. Aku dhewe gak isa mbayangna yen awake dhewe pisah. Sing onok wae dilakoni. Saiki manut wae karo ilining banyu, yok apa karepe alam.

AIDA DAN PURNOMO TERSENYUM. MEREKA MELANJUTKAN PERCAKAPAN SANTAI MEREKA SAMBIL SESEKALI TERTAWA. MEREKA NAMPAK BEGITU BAHAGIA BERDUA. TIBA-TIBA DATANGLAH ILHAM, KAKAK TERTUA MEREKA. ILHAM MENYUSUL DENGAN MUKA MASAM. IA BERDIRI DI HADAPAN AIDA DAN PURNOMO

PURNOMO

(nampak sedikit kaget dan keheranan) Loh cak, nyapo teka kene ki? Ayo lenggah sik. Arep ngunjuk apa cak?

ILHAM

Gak, ora ngelak! Aku wis bar ngombe. Wetengku wareg!

AIDA

Ana keperluan apa sampeyan nganti mampir tekan kene? Bar teka ngendi sampeyan?

ILHAM

(marah) Rasah basa-basi! Kon ngerti ta, nek bapak lara-laranen? Esuk nakir sore nakir, sing ditakir godhonge kara. Esuk mikir sore mikir, sing dipikir ora rumangsa! Ya kon iku sih!

(menatap Aida) Da, mulih kuliah ki ya ndang mulih! Malah arek loro jagongan ning kene ki nyapo?

(menghela nafas) Yok apa karepe arek iki. Aku sing kerja, kaya ngene mbanting tulang, gak tak nggo awakku dhewe. Tak nggo nragati awakmu kuliah, tak nggo nragati bapak. Lha nek kon iku mulih kuliah, arek loro mung grudag-grudug, ngalor-ngidul..ngalor-ngidul.. kaya laron mbrondholi! Disawang uwong, gak pantes. Iya yen sing ngerti kon iku dulur. Lah sing gak weruh? Arek kuliah malah nggendhakan thok. Jaganen awakmu iku!

AIDA

Adohmen lek ngomong cak, kabeh uwong ya ngerti nek aku ki dulur karo mas Purnomo. Kok ya isa-isane nuduh ngono. Kan ya gak mungkin aku arepe ma..

ILHAM

(memotong kalimat Aida) Mulih!! Mulih saiki, Da! Kana, lewat mburi kana! Angelman dituturi kon iku! Ana sapi saba kebon, kebone amba gak tau diresiki. Iku pitutur nggo lanang wadon, cekna gak kedluduk meteng ndhisiki.

(Aida terpaksa berdiri dan undur diri lewat belakang Ilham, tapi sebelum terlihat oleh Ilham, Purnomo juga ikut-ikutan pergi)

(menengok ke arah duduk Purnomo) Pur, aku arepe omong serius kambi kon. Aja muk terus-terusna lehmu bareng-bareng... *(Ilham menyadari Purnomo sudah tidak ada di tempat duduknya)* Woo..djancuk kon!

AIDA & PURNOMO

(berhenti dari larinya, kemudian menengok ke belakang sambil melambaikan tangan) Daaaaadaaaaaahhhhhh..... !!!

ILHAM

(Kesal) Dadaa bathukmu!

(menghela nafas sambil memukul meja) Wah, kedhisikan aku! Hmm.. Tuku sega nok cedhak prapatan, lawuhe sayur karo tempe goreng. Alok-alok kongkon pisahan, malah bocah loro mlaku bareng-bareng. Turu awan penake mengkurep, disambi kipasan alon-alon. Aku jenenge anak mbarep..moh kalah le aku karo kon!

LAMPU PADAM.

BABAK III

LAMPU MENYALA AGAK REDUP. TERDENGAR SUARA BATUK-BATUK TERUS-TERUSAN. BAPAK TERBARING DI ATAS TEMPAT TIDUR, SEDANGKAN PEMBANTUNYA, MONDOL, DENGAN SETIA MENYELIMUTI BAPAK DENGAN SELIMUT TEBAL. MONDOL MEMBUKA KORDEN SEDIKIT, LALU MENUTUPNYA KEMBALI.

MONDOL

Srengengene sampun badhe angslup, pak. Kula tilar sekedhap nggih. Sekedhap mawon. Badhe ngentasi kumbahan riyin.. mangke mriki malih.

BAPAK HANYA MENGANGGUK TANDA MENGIYAKAN. TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA ILHAM MEMANGGIL-MANGGIL BAPAK DENGAN KERAS.

ILHAM

Pak, wes sampeyan omongi gurung bocahe?

BAPAK

Ham, sakenane aku gak tega, gak isa ngomong. Lambeku kaya digembok. Kate menga, gak metu suwarane neng ngarepe Aida.

ILHAM

Lah yen koyok ngono terus, kerampungane kapan pak?! *(sedikit membentak, nadanya menuntut)*

BAPAK

Kerampungane ya ning pribadimu lan pribadiku, Ham. Aja nganti rahasia iki konangan ning uwong-uwong, apa maneh keprungu tekan kupinge Aida. *(menghela nafas menahan kesedihannya)* Yok opo Ham kon iku? Nek kon tega ning Aida, padha karo kon tega ambek bapakmu.

ILHAM

Kleru pak! Nek sampeyan gak tega ning Aida, padha karo tega ning Ilham. Pak..pak.. lehm nresnani Aida koyok ngono. Lah aku? Aku paaaakkk..akuuu sing mben dina kerja, banting tulang kanggo bapak. Lha nek sampeyan nresnani Aida koyok ngono, gak tega ning Aida padha karo tega ning aku! Aku iki anakmu, pak!

BAPAK

Karepmu lho yok opo?

ILHAM

Ndang omongana! Nek sampeyan gak wani omong, aku dhewe sing omong!

BAPAK

Muk kon ngomong apa?

ILHAM

Bapak iku, malah kon mbaleni meneh penjalukku. Nek sampeyan gak wani omong nek Aida iku dudu anak sampeyan, ya aku tak sing omong nek Aida dudu anak sampeyan!

BAPAK

Ham!!!

BAPAK TERBATUK-BATUK, KAGET SEKALIGUS SEDIH. BAPAK TIDAK MENYANGKA ANAK SULUNGNYA TEGA MEMAKSA DAN MENYURUHNYA UNTUK MEMBUKA TABIR YANG LALU.

BAPAK

Aja kaya ngono rek. Kon iku mbukak rahasia sing tak simpen 20 tahun kepungkur. Ibarate sarung jagung, abot rasaku..

ILHAM

Gak idep pak. Nek ngene terus, ngko Aida mbek Purnomo kebablasen. Aku njaluk ketegasane bapak.

(Ilham berdiri) Rampung gak rampung, kudu dina iki! Nek bapak abot Aida, Ilham minggat ka omah kene. Tapine nek abot Ilham, Aida sing kudu nyingkrih teka omah iki!

ILHAM KELUAR DARI KAMAR. BAPAK MASIH TERBATUK-BATUK. MONDOL YANG SEDARI TADI MENDENGARKAN PERCAKAPAN MEREKA DI DEPAN PINTU, TERPAKSA TIDAK BERANI MASUK KARENA TAKUT MENDAPAT TEGURAN DARI ILHAM. BEGITU ILHAM KELUAR DARI KAMAR, MONDOL LANGSUNG MASUK KAMAR DAN MENGAMBILKAN BAPAK MINUM SERAYA MEMBENAHİ SELIMUTNYA.

MONDOL

Ingkang sabar nggih, pak. Kados pundi ta.. saya sepuh kok malah saya awrat. Ingkang sabar nggih.

BAPAK

Ndol, tulung celuken rene Ningmu.

MONDOL

Inggih, pak.

MONDOL SEGERA MEMANGGIL AIDA YANG SEDANG BERADA DALAM KAMARNYA.

AIDA

(nampak khawatir) Wonten menapa, pak? Menapa ingkang tambah sakit? Sampun ngunjuk obat dereng?

(karena masih batuk-batuk, Aida bicara kepada Mondol) Ndol, bapak pun ngunjuk obat gurung ki mau?

MONDOL

Sampun, den.

BAPAK

Ora ana apa-apa, ndhuk. Aku mung pengen pethuk awakmu. Mulih kuliah ki mau?

AIDA

Inggih, pak. Wau kalih mas Purnomo.

BAPAK

Ndhuk, aku wis suwe gak tau ndongengna awakmu ya. Saiki bapak nduwe dongeng, rungokna ya ndhuk.

(bapak menghela napas, menatap Aida sambil menahan air matanya) Mbiyen ana wong tuwa nduwe anak loro lanang kabeh. Wong tuwa iku mau nduwe rasa bimbang menawa tuwane mbesuk gak ana sing ngopeni. Banjur wong tuwa iku ngadopsi anake wong ndesa sing ditinggal mati ibuke, gek gak ana sing ngopeni. Bayi abang diboyong ning kutha, diopeni nganti gedhe. Sekolahe pinter, bocahe ayu lair batine. Bakti ning agama uga bakti ning wong tuwa, uga nyekel paugerane urip supaya dadi bocah wadon ingkang deksa latah. Wong lanang sing ngadopsi bocah iku mau, dongane mung siji, yaiku supaya mbesuk bayi abang wadon mau bisa mapan uripe, kebutuhan sandang pangan papane, yen diwengku priya upama rabi etuka bojo sing nresnani lair batine.

AIDA

Wah, pak.. dongengan sampeyan iku nek diserat sae lho, pak. Digawe novel sae. Kula tulise nggih, pak. Apa meneh yen mengke ditemu kaliyan sutradara. Dikemas dados pertunjukan ludruk napa film nggih sae sanget.

BAPAK

Gak usah, ndhuk. Gak usah difilmke, disinetronke, uga ditulis novel. Sebab, dongeng iku kabeh wis dadi tulisaning uripmu, Aida.

AIDA

Ha? Kados pundi, pak? Bayi abang ingkang tinilar seda konduran ibuke, diboyong saking ndhusun, dipunopeni ngantos ageng, ngantos tiyang ingkang ngadopsi mau nresnani lair batin, ngantos direngkuh kados putra, anake piyambak, kados mboten dados tiyang sanes, nanging dados katresnane tiyang ingkang ngadopsi.. kula mboten mudheng, pak. Kok dados tulisan kula?

BAPAK

Ndhuk, Aida.. kuwi kowe.. Sing ning dongeng iku awakmu, ndhuk..

AIDA TERDUDUK, JATUH TIMPUH DI HADAPAN BAPAKNYA. IA KAGET DAN SEDIH. HATINYA AMAT SAKIT SEHINGGA TAK BISA BERKOMENTAR.

BAPAK

Perkara iki tansah tak simpen. Rahasia iki kudune gak bakal kawiyak nganti sakpatiku mbesuk. Ning merga masmu Ilham, sing nyawang awakmu karo

Purnomo runtang runtung, masmu nguwatirna yen iki mengko bakal dadi kedadeyan apa-apa, awit awakmu, Purnomo, lan Ilham iku dudu dulur pribadi. Mulane ya, ndhuk..sepuranen aku. Nggawaa sangu sak akeh-akehe. Awakmu sawetara waktu iki goleka kosan, utawa goleka kontrakan. Tinggalen omah kene. Nanging, iku kabeh ora ateges awake dhewe pisah, ndhuk.

AIDA

(Aida nampak sedih, tidak tega kepada bapaknya) Pak, mbenjangipun lak kedah mekaten ta, pak. Menawi sampun kalih bojo kula, mbesuk bakale kula mboten manggen ten griya niki malih, golek kosan, kontrakan apa malah omah. Supados kula kedah saged mandiri, kula saged urip kaliyan kulawarga kula. Ananging mboten sakniki, pak. Sakniki kula ngawrataken bapak.

BAPAK

Ogak, ndhuk. Tinggalen aku. Iki mung sawetara. Gak usah dadi gelamu.
(mengeluarkan uang tabungan) Iki sangu sakcukupe ndhuk, gawanen kabeh.

AIDA

Mboten, pak. Kula mboten badhe mbeta napa-napa. Kula tasih wonten tabungan. Sangu saking bapak kula tabung mben dinten. Kula nyuwun pamit, pak. Pangestunipun.

AIDA PERGI MENINGGALKAN RUMAH DENGAN PERASAAN YANG AMAT SEDIH DAN HANCUR. IA TIDAK MEMBAWA APA-APA KECUALI BAJU DAN TAS SEKOLAH YANG DIPAKAINYA. BAPAK SANGAT TERPUKUL, NAMUN TIDAK BISA BERBUAT APA-APA. SETELAH BEBERAPA LAMA, PURNOMO DATANG Mencari dan memanggil-manggil Aida. Merasa tidak menemukan Aida, ia akhirnya masuk ke kamar bapak dan menanyakan Aida.

PURNOMO

(bertanya pada bapak) Pak, Aida ten pundi nggih? Kok kula kawit wau mboten kepethuk.
(karena bapak diam saja, ia bertanya pada Mondol) Ndol, weruh Ningmu ra?

BAPAK

Pur, bapak wis nyimpen iki suwe. Sepurane bapak gurung tau crita ning awakmu. Aida iku dudu dulurmu kandung, Pur.
(bicara kepada Mondol) Ndol, tulung Purnomo dongengna kedadeyan iki mau. Bapak wis gak kuat, abot rasane.

PURNOMO

Hah? Tenane, pak? Serius Ndol? Huahahahahahahaha... Alhamdulillah.. malah peneran, pak! Ngertiya ngono teka wingi-wingi tak jak rabi! (*Purnomo amat senang*)

MONDOL

Dados mekaten den, sawijining ndina ana kancil nyolong timun.. lhah kancil iku mau..

BAPAK

(*memutus cerita Mondol*) Ndol.. piye taa kok malah Kancil nyolong timun.. Laopo arek ki.. Purnomo iku lho critanana kedadeyan mau..

MONDOL

Oooh.. Nggih, nggih. Anu den, wah..kula seneng banget! Niki wau kula menang arisan! Wuaaaa.. dadose kula saged tumbas..

BAPAK

Mondoooooollll...edan tah kon iku! (*bapak terbatuk-batuk keras*) Hadeh, karepku ki critanana perkara Aida iku Ndol..

MONDOL

Woo..lha nggih.. anu.. ning Aida sampun mboten ten mriki.. Aida sampun medal saking griya niki den..

PURNOMO

Hah?! Aida lunga??
Aiidaaaaaa..!!!!!!

PURNOMO LANGSUNG BERANJAK DARI DUDUKNYA DAN BERLARI KELUAR MENYUSUL AIDA. ILHAM YANG SEDARI TADI MENGAMATI DARI JAUH LANGSUNG BERTEPUK TANGAN SENANG. IA MERASA BERHASIL MENJALANKAN RENCANANYA.

ILHAM

Sip, pak! Pirsu dhewe ta bapak, Purnomo kalih Aida. Laopo, piye nek kayak ngono iku? Tenan ta apa sing tak omongna, pak?
Nah, sakniki sampeyan pun tak telpunke rumah sakit, dinten niki rumah sakite sampun nampi sampeyan badhe opname.

(bicara pada Mondol) Ayo, Ndol! Kon nggawaa barang-barange bapak, aja lali termose!

ILHAM MENINGGALKAN BAPAK, TIDAK MAU MEMBANTU BAPAK UNTUK BERANJAK DARI TEMPAT TIDUR. MONDOL NAMPAK REPOT MENYIAPKAN BARANG-BARANG YANG HARUS DIBAWA. SEBELUM MEREKA KELUAR, ILHAM MASIH SEMPAT BERTERIAK MEMANGGIL BAPAK DAN MONDOL SUPAYA CEPAT KELUAR DARI RUMAH.

LAMPU PADAM.

BABAK IV

LAMPU PELAN-PELAN MENYALA, SUARA BARANG-BARANG YANG DIBANTING TERDENGAR JELAS. DI POJOK RUANG TAMU, SEORANG PEREMPUAN TERDUDUK KETAKUTAN DENGAN WAJAH YANG PANIK DAN BERKERINGAT. SEORANG LAKI-LAKI MASUK SAMBIL MEMBANTING PINTU. IALAH ILHAM YANG SEDANG MABUK.

ILHAM

Sriiii!!! Ndi dhuwite?? Gawa rene kabeh!

SRI

Sampun mboten wonten, mas. Sampun dibeta mas Ilham sedaya.

ILHAM

(menyeret istrinya dengan kasar) Yen ngono, ndi perhiasanmu? Gawa rene kabeh!

SRI

(menangis) Kula sampun mboten wonten malih mas, kanton niki ingkang kula gawe sakniki.

ILHAM

(menyopoti semua perhiasan yang dipakai istrinya) Gak usah kakean protes! Mangsuli sak kecap, tak pegat!!

SRI

Ampun mas.. ampun dibeta sedaya..menika tinggalan saking Ibu..

(menangis keras) Maaaaaas...!!!

ILHAM MENDORONG ISTRINYA HINGGA TERJEREMBAB KE LANTAI. IA MENINGGALKAN ISTRINYA DENGAN MEMBAWA SELURUH PERHIASAN.

LAMPU PADAM.

BABAK V

LAMPU MENYALA. SUASANA MALAM HARI. AIDA BERJALAN SENDIRIAN. BEBERAPA KALI AIDA BERHENTI DAN MINUM AIR DARI BOTOL DI DALAM TASNYA. IA NAMPAK KELELAHAN SETELAH BERJALAN JAUH. DALAM KEHENINGAN MALAM, AIDA MENDENGAR ADA SUARA LANGKAH KAKI DARI ARAH BELAKANG. SUARA LANGKAH KAKI ITU MAKIN LAMA MAKIN JELAS. KARENA TAKUT, AIDA TIDAK MENENGOK, SETENGAH BERLARI MELANJUTKAN LANGKAHNYA. TIBA-TIBA, BEBERAPA ORANG BERBAJU DAN BERCADAR HITAM MENGHADANGNYA DI DEPAN, JUGA DI SAMPING, DAN DI BELAKANG. AIDA AMAT TAKUT. SEBELUM SEMPAT BERTERIAK DAN MELARIKAN DIRI, AIDA SUDAH DIBEKAP OLEH LELAKI DI BELAKANGNYA, KEMUDIAN IA DIBAWA PERGI OLEH GEROMBOLAN TERSEBUT.

LAMPU PADAM.

LAMPU MENYALA KEMBALI. DALAM DISKOTIK DI PINGGIR KOTA, SUARA ORANG-ORANG BERTERIAK SAMBIL BERNYANYI TERDENGAR AMAT KERAS. TERLIHAT JELAS BEBERAPA ORANG SEDANG BERANGKULAN, JINGKRAK-JINGKRAK DI DEPAN SEORANG *DISC JOKEY* SAMBIL MINUM-MINUM. ADA JUGA YANG MEMILIH DUDUK SAMBIL MENIKMATI MINUMAN DAN MAKANANNYA. DARI KANAN MUNCUL AIDA, MENGGUNAKAN ROK MINI DAM BAJU MERAH MENYALA, MEMPERLIHATKAN LEKUK TUBUHNYA YANG INDAH. IA DATANG MEMBAWA BAKI DAN BEBERAPA MINUMAN DI ATASNYA. AIDA NAMPAK RISIH KETIKA PARA LELAKI MENDEKATI DAN MENCOLEKNYA. ADA JUGA YANG MENGAJAK KENALAN SAAT IA MENYAJIKAN MINUMAN. AIDA LANGSUNG BERUSAHA KABUR SAAT SEORANG LELAKI BERUSAHA MEMEGANG TANGANNYA. NAMUN TERLAMBAT, LELAKI ITU DENGAN MENARIK TANGANNYA DENGAN KASAR. BAKI YANG DIBAWA AIDA JATUH, IA DISERET KELUAR MENUJU SEBUAH RUANGAN YANG BERISI GEROMBOLAN LELAKI BERBAJU DAN BERCADAR HITAM. IA DIJATUHKAN PERSIS DI HADAPAN PEMIMPINNYA.

LAKI-LAKI 1

Hahahahaha... saksuwening suwe aku ngenten-enteni kahanan sing kayak ngene iki! *(ia menggerakkan tangannya, mengisyaratkan anak buahnya agar keluar dari ruangan)*

Aida..Aida.. esemanmu iku wis marai aku klepek-klepek teka mbiyen. Tarahe awakmu iku bocah ayu lan pinter, nanging kok ya nyapo awakmu luwih milih Purnomo kae ketimbang aku!! Durung tutug anggonku nyawang awakmu, Da.

AIDA

(terperanjat) Sapa kon iku sakbenere?

LAKI-LAKI 1

(membuka cadarnya pelan-pelan) Hahhahahaahaha.. iki aku Ilham, Aida! Masmu sing bagus dhewe, sing ngopeni awakmu ket cilik! Dasar, bocah gak ngerti dilabuhi! Wis ngerti ta saiki? Uwis ta, kon iku gak isa nampik aku, Aida! Ayoh..mrene..mrenea cah ayu.. mrenea..

AIDA MENEPISKAN TANGAN ILHAM. IA MULAI BERTERIAK, NAMUN ILHAM SEGERA MEMBEKAP MULUTNYA. AIDA DIJATUHKAN DI KURSI. KETIKA ILHAM MULAI MENDEKATI AIDA LAGI, TIBA TIBA PINTU DIDOBRAK OLEH SEORANG PEMUDA. IALAH PURNOMO.

PURNOMO

Tega temenan sampeyan cak, nduweni karep sing elek kanggo Aida lan bapak! Atimu iku ning ngendi parane? Dulur kok mung pangaran-aran. Sampeyan tega ngusir Aida, uga ngguwang bapak saka omah! Kudune sampeyan isa tak percaya, isa tak nggo conto. Nanging patrapmu iku, patrap kewan cak! Dudu patrape menungsa!

ILHAM

Huah!!!! Kembang turi melok-melok, sega wadhang sisane sore. Ora peduli wong alok-alok, iki perkara perkaraku dhewe. Mulane awakmu aja melu-melu!! Kon iku sapa, wani-wanine ngendhegna lakuku!

PURNOMO

Lho....sampeyan iku piye! Aida iku rak wis dadi adimu dhewe sih, laopo sih sampeyan tega gawe sara? Aku melok gak trima! Merga Aida iku katresnanku, mula aku melu ngurus perkarane. Dalan sepur tak lewati, ajur mumur tak tekati!! Iki dhadhaku, ndi dhadhamu?!

ILHAM

Bah..bah...gak urusan!

PURNOMO

Sampeyan iku tak elingna, wong sing mbok buwang iku Bapak, wong sing kudu mbok bekteni. Kuwalat! Dosa gedhe sampeyan, nyengsarakna wong tuwa. Elinga sampeyan!

ILHAM

Betet sewu ngocehmu...tak anggep koyo bakul jamu!

PURNOMO

Ning bakul jamu iku yen tarah jodho, jamune isa mandi, nggo nambani wong lara. Ngombe jamuku, ragane kuwat, jiwane sehat. Ning iki aku gak yakin, jamuku yen sampeyan ombe, isa nambani lara sampeyan. Merga lara sampeyan iku lara pikir, nalare mung sak menir. Patrape koyo wong fakir. Dudu fakire sandhang pangan, ning fakir kautaman!

ILHAM

Grag-grog, grag-grog...Krosak-krosok kaya suwarane radio rusak..!!

PURNOMO

Ha..ha..ha... Gunemmu ora lucu! Sampeyan apa ora sekolah? Sampeyan apa ora weruh prestasine para generasi mudha lulusan komputer, lulusan mesin, lulusan elektro. Khususse lulusan elektro iku sakiki wis dha pinter ndandani radio sing rusak. Ning sepurane ya, radio rusak iku isa didandani, tapi yen moral, sing rusak kaya sampeyan, apike,..dilebokna Rumah Sakit Jiwa utawa diceprot nggo jamu jaran!

ILHAM

Jiancuk!! Cocotmu!! Buah sirsat, buah pelem...Keparat kakean cangkem!! *(Siap menyerang Purnomo)*

SEKETIKA POLISI MENYERGAP TEMPAT ITU. BEBERAPA POLISI MEMBAWA MASUK PARA GEROMBOLAN BERCADAR HITAM SECARA PAKSA KE DALAM RUANGAN. SEMUA TANGAN GEROMBOLAN HITAM ITU DIBORGOL, KEPALANYA DITODONG PISTOL.

POLISI

Angkat tangan!!

ILHAM

Nyapo sih iki? *(melihat sekeliling, kaget bercampur gentar)*
Saya tidak bersalah apa-apa pak!

POLISI MENARIK ILHAM AGAR JAUH DARI AIDA, KEMUDIAN LANGSUNG MEMBORGOLNYA. SUSAH PAYAH ILHAM BERUSAHA MELEPASKAN DIRI, NAMUN POLISI TELAH LEBIH DULU MENODONG PISTOL DI KEPALA ILHAM. PURNOMO BERLARI MENYELAMATKAN AIDA. AIDA DIPELUKNYA, TIDAK DIBIARKAN LEPAS LAGI.

POLISI

Diam! Ikut kami ke kantor polisi! *(polisi menyuruh Ilham berdiri)*.
Saudara ditangkap karena terbukti menjadi pimpinan sindikat Mliwis Hitam, yaitu sindikat perampok dan perdagangan perempuan. Pihak kami sudah lama menyelidiki kasus-kasus seperti ini. Termasuk juga mengincar saudara dan juga seluruh anggota Mliwis Hitam. Silahkan saudara memberi keterangan atas perbuatan saudara di kantor polisi! Ikut kami ke kantor polisi! *(polisi menyuruh Ilham berdiri)*

ILHAM

Jangan pak! Saya tidak bersalah, pak... paaakkk..
(kepada Purnomo) Purnomo, tulung aku..aku gak tau nglarakna kon Pur!
Rewangi aku Pur!! Kon iku adhiku, tak openi tak ragati! Gak ana walese blas kon!
Pur!!!!

ILHAM TETAP DISERET, DIBAWA KE KANTOR POLISI BERSAMA SEMUA ANAK BUAHNYA. TINGGALLAH PURNOMO, MEMELUK AIDA YANG MASIH DALAM KEADAAN *SHOCK*.

PURNOMO

(melepaskan pelukannya, kemudian mengelus rambut Aida dengan sayang) Dik, uwis.. gak perlu nangis maneh. Aku, mas Purnomo, gak bakal ngeculna kon maneh, Dik..
(memegang tangan Aida dengan lembut) Dik, cah ayu.. Sawangen mripatku, deloken njero atiku. Tresnaku..tresnamu.. pindhane mlathi rinonce. Gak bakal ana wong kang bisa malangi rasaku iki, nok. Sineksenan jagad sak isine, mbarengi angin kang sumilir miyak ati, uga binarung tumetesing luhmu iku.. aku gak bakal nyidrani janjiku njaga awakmu, nok.. Aku kang bakal nadahi tangismu, aku sing bakal dadi panggonmu ngutahna sakkabehe pangresah, uga aku kang bakal njalari esemmu saklawase..

AIDA

(memandang mata Purnomo) Mas Purnomo.. aku uga setya tuhu marang sampeyan, gak bakal nggelakna ati cidra janji. Tresnaku mung kanggo mas Purnomo nganti tumekaning pati..

AIDA DAN PURNOMO SALING MENATAP DENGAN MESRA. BERSAMAAN DENGAN DIUCAPKANNYA JANJI SUCI MEREKA, DI LUAR HUJAN GERIMIS PELAN-PELAN MENYAMBUT HARI DAN HARAPAN BARU UNTUK MEREKA BERDUA.

LAMPU PADAM. SELESAL.

